

# NESPARNAS

## Neraca Satelit Pariwisata Nasional

NERACA SATELIT PARIWISATA NASIONAL (NESPARNAS) 2013



**Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**

Website : <http://www.parekraf.go.id>

<http://www.indonesia.travel>

Email : [pusdatin@parekraf.go.id](mailto:pusdatin@parekraf.go.id)

ISBN : 978-602-7547-07-0



**PUSAT DATA DAN INFORMASI  
KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF  
TAHUN 2013**

## **KATA PENGANTAR**

Publikasi Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) tahun 2013 merupakan publikasi lanjutan tahun-tahun sebelumnya. Publikasi ini merupakan hasil kerjasama antara Pusat Data dan Informasi, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata, Badan Pusat Statistik. Publikasi ini memuat data dan menggambarkan kondisi pariwisata Indonesia tahun 2012.

Publikasi ini menyajikan informasi mengenai struktur konsumsi wisatawan, kegiatan investasi dan promosi di bidang pariwisata. Selain itu, juga disajikan informasi mengenai struktur tenaga kerja terkait pariwisata seperti pada usaha Hotel, Objek Wisata, dan Restoran yang merupakan hasil survey. Secara lebih detail, buku Nesparnas 2013 memberikan gambaran tentang perilaku wisatawan dalam melakukan transaksi ekonomi dan konsumsi serta kaitannya dengan sektor-sektor ekonomi domestik yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan. Oleh karena itu, publikasi ini dapat digunakan antara lain untuk mengukur dinamika kegiatan dan skala ekonomi yang terjadi pada sektor pariwisata, mata rantai sektor-sektor ekonomi terkait pariwisata, serta peranan pariwisata dalam perekonomian nasional seperti dalam pembentukan PDB, penciptaan lapangan kerja, penerimaan negara dari pajak dan retribusi, serta dalam ekspor barang dan jasa.

***Kata Pengantar***

Saran dan masukan sangat diharapkan guna meningkatkan kualitas dan cakupan dalam penyusunan Nesparnas di tahun-tahun mendatang. Semoga buku ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun strategi dan kebijakan oleh semua pihak yang berkepentingan.

Jakarta, Desember 2013

TIM PENYUSUN

**TIM PENYUSUN**

Penanggung Jawab Umum	:	Suryamin
Penanggung Jawab Teknis	:	Sentot Bangun Widoyono Abdul Kadir
Editor	:	Sentot Bangun Widoyono
Penulis	:	Dedi Wiyatno Norman Sasono Akhmad Tantowi Barudin
Pengolah Data/Penyiapan Draft	:	Kartika Yulistyawati OP. Nababan Fadhullah Rahmad Basuki Wiwit Puji S Septia Awal H Diah Soendari Suryani

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
TIM PENYUSUN .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR DIAGRAM .....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	2
1.2. Permasalahan .....	7
1.3. Tujuan .....	8
1.4. Ruang Lingkup Kegiatan .....	8
1.5. Metodologi .....	9
1.6. Tenaga Ahli .....	10
1.7. Tahapan Kegiatan .....	11
1.8. Institusi Terkait Dalam Penyusunan Nesparnas .....	13
BAB 2 PEMAHAMAN NESPARNAS, PENYUSUNAN DAN SUMBER DATA NESPARNAS .....	15
2.1. Pengertian Umum Nesparnas .....	16
2.2. Pemahaman Supply dan Demand .....	19
2.2.1. Supply .....	22
2.2.2. Demand .....	23
2.3. Penyusunan Pengeluaran Terkait Pariwisata .....	25

## *Daftar Isi*

	2.3.1.	Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara	26
	2.3.2.	Struktur Pengeluaran Wisatawan Indonesia ke Luar Negeri (Outbound) .....	28
	2.3.3.	Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (Inbound) .....	30
	2.3.4.	Struktur Investasi Pariwisata .....	33
	2.3.5.	Struktur Pengeluaran Lainnya Terkait Pariwisata .....	36
	2.4.	Jenis-Jenis Tabel/Subneraca Nesparnas .....	38
	2.5.	Model Pengukuran Dampak Pariwisata .....	40
BAB 3		STRUKTUR TENAGA KERJA .....	49
	3.1.	Struktur Tenaga Kerja Perhotelan .....	50
	3.2.	Struktur Tenaga Kerja Jasa Perjalanan Wisata .....	54
	3.3.	Struktur Tenaga Kerja Usaha Restoran/Rumah makan	57
BAB 4		STRUKTUR PENGELUARAN WISATAWAN DAN INVESTASI PARIWISATA .....	61
	4.1.	Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara .....	62
	4.2.	Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara .....	68
	4.3.	Struktur Pengeluaran Wisatawan Indonesia ke Luar Negeri (Wisnas) .....	73
	4.4.	Struktur Pengeluaran Pemerintah dan Swasta untuk Investasi Pariwisata .....	76
	4.5.	Struktur Pengeluaran Pemerintah untuk Promosi Pariwisata .....	80
BAB 5		ANALISIS NERACA SATELIT PARIWISATA NASIONAL .....	84
	5.1.	Peranan Pariwisata dalam Perekonomian .....	85

*Daftar Isi*

5.2.	Dampak Ekonomi Pariwisata .....	88
5.2.1.	Dampak Terhadap Output .....	94
5.2.2.	Dampak Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) .....	96
5.2.3.	Dampak Terhadap Upah dan Gaji .....	97
5.2.4.	Dampak Terhadap Pajak Tak Langsung .....	98
5.2.5.	Dampak Terhadap Tenaga Kerja .....	99
5.3.	Perspektif Pariwisata Indonesia dalam Konteks Dunia	101
DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN TABEL-TABEL		115

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1. Input-Output Untuk Sistem Perekonomian dengan Tiga Sektor Produksi .....	42
Tabel 3.1. Jumlah Pekerja pada Usaha Akomodasi menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2012 .....	51
Tabel 3.2. Struktur Pekerja pada Usaha Hotel Bintang menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2012 .....	53
Tabel 3.3. Struktur Pekerja pada Usaha Akomodasi Lainnya menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2012 .....	54
Tabel 3.4. Rata-rata Pekerja WNI pada Usaha Daya Tarik Wisata menurut Status Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2012 .....	55
Tabel 3.5. Rata-rata Pekerja WNI pada Usaha Daya Tarik Wisata menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2012.....	57
Tabel 3.6. Rata-rata Pekerja WNI pada Usaha Restoran/Rumah makan menurut Status Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2012 .....	58
Tabel 3.7. Rata-rata Pekerja WNI pada Usaha Restoran/Rumah makan menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2012 .....	60

**Daftar Tabel**

Tabel 4.1.	Jumlah Wisnus dan Perjalanan di Indonesia Tahun 2007-2012 (ribu orang) .....	63
Tabel 4.2.	Struktur Pengeluaran Wisnus Menurut Produk Barang dan Jasa yang Dikonsumsi Tahun 2012 (miliar rupiah) .....	65
Tabel 4.3a.	Struktur Pengeluaran Wisnus Menurut Provinsi Asal Tahun 2012 (miliar rupiah) .....	66
Tabel 4.3b.	Struktur Pengeluaran Wisnus Menurut Provinsi Tujuan Tahun 2012 (miliar rupiah) .....	67
Tabel 4.4.	Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung ke Indonesia Menurut Negara Tempat Tinggal Tahun 2006 – 2012 .....	70
Tabel 4.5.	Struktur Pengeluaran Wisman Menurut Produk Barang dan Jasa yang Dikonsumsi Tahun 2012 (miliar rupiah) .....	72
Tabel 4.6.	Struktur Pengeluaran Wisatawan Indonesia ke Luar Negeri, Menurut Kategori Pengeluaran dan Jenis Produk Barang dan Jasa yang Dikonsumsi Tahun 2012 (miliar rupiah) .....	75
Tabel 4.7.	Struktur Investasi Pariwisata Baik Yang Bersifat Langsung Maupun Tidak Langsung Tahun 2012 (miliar rupiah) .....	77

**Daftar Tabel**

Tabel 4.8.	Struktur Pengeluaran Pemerintah untuk Promosi dan Pembinaan Sektor Pariwisata Tahun 2012 (miliar rupiah) .....	82
Tabel 5.1.	Peranan Pariwisata terhadap PDB Indonesia dari Sisi Penggunaan (triliun rupiah) Tahun 2012 .....	87
Tabel 5.2.	Peranan Pariwisata dalam Investasi Nasional Tahun 2012 .....	89
Tabel 5.3.	Ringkasan Pengeluaran Terkait Pariwisata Indonesia Tahun 2012 (miliar rupiah) .....	91
Tabel 5.4.	Dampak Ekonomi Pariwisata Tahun 2012 .....	94
Tabel 5.5.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Dunia Tahun 2011 dan 2012 (juta orang) .....	104
Tabel 5.6.	Jumlah Penerimaan dari Wisman Dunia Tahun 2011 dan 2012 .....	106
Tabel 5.7.	Sepuluh Negara Tujuan Wisata Utama di Dunia Tahun 2011 dan 2012 .....	108
Tabel 5.8.	Sepuluh Negara Penghasil Devisa Utama di Dunia Tahun 2011 dan 2012 .....	109

**DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 2.1.	Ruang Lingkup Ekonomi Pariwisata dari Sisi Permintaan dan Penawaran .....	21
Diagram 5.1.	Dampak Ekonomi Pariwisata Tahun 2012 .....	102

*Pendahuluan*

# **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kegiatan pariwisata telah berkembang dengan pesat seiring pergerakan manusia yang semakin dinamis dan ditambah akses terhadap moda angkutan yang memadai. Dinamika yang terjadi telah menciptakan berbagai pola perjalanan yang bervariasi dari waktu ke waktu. Ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan kepariwisataan di Indonesia.

Industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar dan merupakan sektor jasa dengan tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia saat ini. Peningkatan jumlah destinasi dan investasi dalam pembangunan pariwisata, telah mengubah pariwisata sebagai penggerak utama (*key driver*) kemajuan sosio-ekonomi suatu negara melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, dan pembangunan infrastruktur. Organisasi pariwisata dunia (UNWTO) memperkirakan pada tahun 2030 wisatawan internasional akan mencapai 1,8 milyar dengan tingkat pertumbuhan kunjungan diperkirakan 3,3 persen per tahun. Untuk wilayah Asia dan Pasifik diperkirakan dapat dicapai pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu 4,9 persen. Bahkan di negara tertentu pertumbuhan yang jauh lebih tinggi dapat tercapai.

## *Pendahuluan*

Angka estimasi WTO ini sudah tentu sangat menggiurkan pelaku usaha pariwisata. Potensi itu tak boleh hanya dibiarkan menjadi peluang liar yang sulit ditangkap. Oleh sebab itu, banyak negara terutama di kawasan Asia Pasifik berpacu dan berbenah diri untuk membangun industri pariwisatanya.

Di tengah kompetisi dunia yang sangat ketat, ditambah dengan ancaman krisis ekonomi global yang dialami oleh banyak negara dalam beberapa tahun terakhir, maka dibutuhkan inovasi dan strategi yang tepat dan produktif untuk merebut pasar pariwisata. Keterkaitan lintas sektor pariwisata akan menjadi mata rantai pendukung bagi gerak ke depan (*moving forward*) pembangunan nasional.

Menangani industri pariwisata lebih rumit dari pada menangani industri pesawat terbang. Industri pesawat terbang memang memerlukan teknologi canggih dan modal besar, namun tidak melibatkan banyak sektor. Sedangkan industri pariwisata melibatkan hampir semua sektor ekonomi baik yang tergolong industri yang berkarakter pariwisata (*tourism characteristic industry*) seperti hotel dan restoran maupun industri yang sepintas tak berkaitan dengan industri pariwisata namun sebagian *demand*-nya berasal dari pariwisata (*tourism connected industry*). Jumlah industri yang terkait dan menerima dampak *multiplier* dari pariwisata tak terbilang.

## *Pendahuluan*

Terkait perkembangan pariwisata Indonesia, Program Visit Indonesia, yang dicanangkan sejak tahun 2008, dan dilanjutkan hingga sekarang, telah membawa semangat baru bagi masyarakat pariwisata di Indonesia. Melalui upaya promosi, peningkatan pelayanan, dan membaiknya situasi keamanan, serta paska pemulihan dari krisis ekonomi global yang banyak dialami negara-negara Eropa, statistik kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada tahun 2012 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 jumlah wisman yang datang telah mencapai 8,04 juta, naik 5,16 persen dibanding jumlah wisman tahun 2011.

Disamping peningkatan jumlah kunjungan wisman, faktor lain yang juga sangat berpengaruh terhadap industri pariwisata Indonesia adalah pergerakan wisatawan nusantara (wisnus). Disadari bahwa peranan wisnus merupakan yang terbesar dalam menciptakan dampak ekonomi, maka Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) semakin gencar untuk mengajak penduduk Indonesia melakukan perjalanan atau wisata di dalam negeri. Dengan slogan “Ayo Jelajahi Nusantara”, “Kenali Negerimu, Cintai Negerimu”, diharapkan semakin banyak penduduk Indonesia yang ingin mengetahui lebih banyak tentang negerinya sendiri. Pada tahun 2012 diperkirakan jumlah perjalanan wisnus mencapai 245,29 juta.

Semakin giatnya promosi dari masing-masing Dinas Pariwisata Daerah (Diparda) dibantu dengan instansi terkait untuk

## *Pendahuluan*

mengenalkan daerah serta tempat-tempat wisata lainnya, serta didukung oleh prasarana dan sarana yang ada, maka diharapkan jumlah pergerakan wisnus semakin meningkat.

Dengan adanya kegiatan perjalanan wisata, diharapkan akan tercipta konsumsi wisatawan di dalam negeri. Konsumsi atau belanja wisatawan tersebut menjadi faktor pendorong bagi pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang pada akhirnya akan mendorong perkembangan pariwisata khususnya dan perekonomian pada umumnya.

Nilai ekonomi dari hasil penjualan jasa pariwisata kadang tidak dapat diukur secara nyata dalam bentuk nominal langsung, Nilai ekonomi tersebut seringkali terkesan hanya langsung berhubungan dengan para pelaku pariwisata itu sendiri. Namun sesungguhnya nilai ekonomi dari kegiatan pariwisata tidak hanya dinikmati oleh suatu sektor tersendiri, tapi juga dinikmati oleh berbagai sektor. Sebagai contoh, seorang wisatawan membeli sebuah cinderamata, maka yang akan menikmati rantai dari pembelian tersebut adalah penjual, pembuat cinderamata, distributor dan bahkan pembuat bahan baku cinderamata tersebut yang dalam kegiatan ekonomi dikelompokkan dalam industri. Dengan meningkatnya jumlah konsumsi wisatawan, tentu akan semakin besar dampak ekonomi yang dinikmati, dan semakin banyak sektor yang terkait.

## *Pendahuluan*

Untuk melihat keterkaitan antar sektor serta dampak ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata, dibutuhkan data yang akurat, terpercaya, terkini, dan konsisten yang meliputi aspek-aspek yang terkait dengan pariwisata. Disamping itu, agar terlihat asas manfaat untuk masyarakat luas, perlu penyajian informasi yang jelas dan menyeluruh dalam bentuk laporan yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan dinamika masyarakat sekarang ini, dimana tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik menjadi suatu keharusan. Dengan adanya informasi pariwisata yang komprehensif, masyarakat dan dunia usaha diharapkan akan lebih memberikan perhatiannya dan bersedia bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan sektor pariwisata di Indonesia.

Untuk dapat menjawab tantangan tersebut, maka perlu disusun suatu sistem yang dapat memperlihatkan peranan pariwisata secara komprehensif. Neraca Satelit Pariwisata Nasional atau yang disingkat dengan Nesparnas adalah suatu sistem neraca terpadu sektor pariwisata yang mampu menjawab tuntutan tersebut di atas. Kajian dan analisis hasil pembangunan kepariwisataan yang selama ini baru mencakup sebagian aspek dan dilakukan secara terpisah-pisah, diharapkan pada masa mendatang menjadi kajian yang lebih menyeluruh dan konsisten dengan diterapkannya metoda Nesparnas yang dilakukan secara berkesinambungan.

Penerapan metoda Nesparnas ini merupakan kegiatan lanjutan dari tahun-tahun sebelumnya, yang bertujuan agar dapat

## ***Pendahuluan***

tersusun informasi pariwisata dan kegiatan yang terkait pariwisata secara lengkap, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Nesparnas merupakan suatu konsep dan metode tampilan informasi kuantitatif sektor pariwisata yang menyediakan perangkat analisis yang menyeluruh (*comprehensive*), kompak (*compact*), saling berkait (*interconnected*), konsisten (*consistent*), dan terkontrol (*controllable*). Sistem ini terbilang ampuh dan handal dalam menjawab tantangan penyediaan informasi kuantitatif dan kualitatif yang dapat digunakan untuk mengkaji dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan kepariwisataan pada masa lalu serta sekaligus menjawab tantangan dan permasalahan pariwisata di masa datang.

Mengingat hal-hal tersebut di atas, penyusunan Nesparnas setiap tahunnya menjadi sangat penting untuk dilakukan dan diselesaikan mengingat kebutuhan mendesak baik dalam menetapkan arah kebijakan dan program pembangunan pariwisata maupun kebutuhan analisis yang lebih luas mengenai kinerja sektor pariwisata di Indonesia dan dampak ekonomi yang diciptakan.

### **1.2. Permasalahan**

Permasalahan pokok dalam menjawab tantangan di atas adalah bagaimana menyusun dan membentuk sistem dan kerangka informasi kuantitatif kepariwisataan Indonesia yang akurat, handal, konsisten, dan komprehensif, mencakup aspek mikro dan makro

## ***Pendahuluan***

ekonomi, serta akomodatif terhadap rekomendasi Badan-Badan Dunia (UNWTO, WTTC).

Dalam perumusan masalah di atas, sub masalah yang diangkat dalam tahapan kegiatan saat ini, yang merupakan kelanjutan dan melengkapi kegiatan tahun sebelumnya adalah bagaimana melengkapi data dasar, seperti jumlah wisatawan nusantara, tenaga kerja dan investasi baik langsung maupun tidak langsung terkait dengan kegiatan pariwisata dan pengeluaran dunia usaha untuk pariwisata atau yang terkait.

### **1.3. Tujuan**

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menyusun Nesparnas dan mempertajam data-data pokok yang akan digunakan dalam menyusun tabel-tabel dalam Nesparnas, Nesparnas disusun dalam bentuk set data kuantitatif dan kualitatif yang berfungsi sebagai kerangka dasar pengembangan subsistem informasi untuk melihat kegiatan kepariwisataan dalam dimensi sektor ekonomi dan wilayah. Nesparnas disusun dengan tujuan untuk melihat peranan atau sumbangan pariwisata terhadap perekonomian nasional. Dari hasil tersebut diharapkan dapat dibuat kebijakan yang tepat dan terarah.

### **1.4. Ruang Lingkup Kegiatan**

Ruang lingkup kegiatan mencakup dua hal:

## ***Pendahuluan***

### **A. Kegiatan penyusunan Nesparnas**

Penyusunan Nesparnas mencakup dua sisi dari kegiatan pariwisata yaitu sisi permintaan yang mencakup konsumsi wisatawan, investasi, dan promosi, serta sisi penawaran yang meliputi penyediaan sarana dan prasarana pariwisata.

### **B. Kegiatan pengumpulan data dunia usaha pariwisata**

Dalam pengumpulan data tenaga kerja dan pengeluaran dunia usaha untuk pariwisata dalam rangka penyusunan Nesparnas dan membuat tabel-tabel yang sesuai dengan rekomendasi yang ada, meliputi dua hal: *pertama*, data tenaga kerja dari kegiatan dunia usaha yang terkait dengan kegiatan pariwisata, *kedua* data pengeluaran dunia usaha untuk pariwisata.

## **1.5. Metodologi**

### **A. Metodologi Penyusunan Nesparnas**

- 1) Pengumpulan data mengenai jumlah dan konsumsi wisatawan diperoleh dari data sekunder, yaitu untuk jumlah dan konsumsi wisatawan nusantara diperoleh dari hasil Survei Rumah Tangga (Modul Perjalanan) yang dilakukan sejalan dengan pelaksanaan SUSENAS, jumlah dan konsumsi wisatawan mancanegara diperoleh dari hasil Passenger Exit Survey, dan konsumsi wisatawan Indonesia ke luar negeri diperoleh dari Survey Outbound.

## *Pendahuluan*

2) Dalam mengukur dampak atau peranan pariwisata terhadap perekonomian digunakan model Input Output. Model ini menggunakan Tabel Input Output (I-O) yang berupa suatu matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dan periode tertentu. Permintaan akhir yang terdiri dari konsumsi wisatawan, investasi sektor pariwisata dan promosi pariwisata di dalam Tabel I-O merupakan faktor eksogen yang mendorong penciptaan nilai produksi barang dan jasa. Selanjutnya masing-masing struktur pengeluaran dari permintaan akhir tersebut diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor I-O dan mengalikannya dengan koefisien multiplier Leontief untuk memperoleh dampaknya.

### B. Metodologi Pengumpulan Data Pengeluaran Dunia Usaha untuk Pariwisata

Pengumpulan data primer pada kegiatan ini adalah melalui wawancara langsung terhadap responden terpilih.

## **1.6. Tenaga Ahli**

Untuk melaksanakan kegiatan Penyusunan Nesparnas Tahun 2013, telah disiapkan suatu **Tim Tenaga Ahli** dari berbagai disiplin ilmu terkait, yaitu ahli metodologi dan *design survey*, ahli neraca nasional, ahli analisis statistik, ahli statistik pariwisata, serta dibantu oleh tenaga operator komputer dan sekretariat/administrasi. Tim

## ***Pendahuluan***

bertugas melaksanakan semua kegiatan pekerjaan mulai dari perencanaan sampai laporan akhir, dan setiap anggota tim memberikan kontribusinya sesuai tugas dan keahliannya. Tim dipimpin oleh seorang ketua yang bertugas secara langsung mengkoordinasikan seluruh kegiatan masing-masing anggota.

### **1.7. Tahapan kegiatan**

#### **A. Perencanaan dan persiapan**

##### **1) Studi literatur**

Seperti pada tahun sebelumnya, sebagai awal dari kegiatan ini akan dilakukan studi literatur dari Tourism Satellite Account (TSA) yang telah direvisi dan dimodifikasi oleh beberapa negara dan evaluasi data tenaga kerja yang telah ada dalam penyusunan Nesparnas sebelumnya.

2) Penyusunan variabel dan kerangka tabel pokok nesparnas  
Variabel-variabel dan data pokok yang diperlukan dalam penyusunan nesparnas, terutama data pengeluaran wisatawan dan investasi, diinventarisir dan dikumpulkan pada tahap ini. Data-data tersebut merupakan data sekunder hasil survey yang telah dilakukan. Selain itu juga menyusun kerangka tabel pokok dan data penunjang yang diperlukan.

##### **3) Penyusunan daftar isian**

Untuk memperoleh data primer maupun sekunder maka akan disusun kuesioner sebagai alat kumpul data beserta

## ***Pendahuluan***

pedoman cara pengisiannya yang didahului dengan menginventarisir item-item yang diperlukan.

### **B. Pelaksanaan lapangan**

Pengumpulan data lapangan dalam hal ini, akan dilakukan oleh petugas yang telah dilatih dengan menggunakan kuesioner yang telah terstruktur.

### **C. Pengolahan**

#### **1) Pengolahan data pengeluaran wisnus dan dunia usaha untuk pariwisata**

Untuk mempercepat hasil studi ini dilakukan pengolahan dengan sistem komputer dimana dilakukan tahapan-tahapan standar seperti: editing, coding, entry data, tabulasi, dan analisa.

#### **2) Pengolahan Nesparnas**

Pengolahan pada tahap ini menggunakan Tabel Input Ouput. Data permintaan akhir dari pariwisata yang telah dikumpulkan pada tahap awal, diklasifikasikan kembali sesuai struktur sektor di Tabel I-O. Dengan menggunakan model dan persamaan matriks yang ada, maka akan diperoleh dampak pariwisata terhadap komponen perekonomian Indonesia.

## *Pendahuluan*

### 3) Pembahasan hasil

Sebelum dilakukan analisis perlu dilakukan pembahasan tabel-tabel hasil studi, baik untuk hasil survey dunia usaha, maupun hasil nesparnas secara keseluruhan, untuk lebih mencermati data menurut berbagai karakteristik.

### 4) Analisis dan penyajian

Sebagai output akhir kegiatan ini akan dilakukan analisis dari hasil tabel-tabel olahan yang sudah selesai dibahas dalam bentuk laporan.

## **1.8. Institusi Terkait Penyusunan Nesparnas**

Kerja sama antar institusi/lembaga pemerintah sangat diperlukan dalam melakukan penyusunan Nesparnas ini. Dalam penyusunan Nesparnas ini, ada tiga institusi pemerintah yang terlibat langsung yaitu Badan Pusat Statistik, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dan Bank Indonesia. Adapun tim utama dalam penyusunan Nesparnas ini adalah Badan Pusat Statistik, terutama yang bertanggung jawab dalam penyusunan Statistik Pariwisata dan Neraca Nasional. Di lain pihak, Bank Indonesia terlibat dalam penyusunan ini dikarenakan data-data yang diperlukan dalam penyusunan neraca perjalanan, diperoleh dari hasil Nesparnas. Sementara itu Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata bertanggung jawab dalam mengorganisasi sumber data utama yaitu data pengeluaran wisatawan mancanegara di Indonesia dan pengeluaran penduduk Indonesia yang ke luar negeri. Ketiga tim

## *Pendahuluan*

ini melakukan diskusi secara reguler khususnya untuk memecahkan masalah teknis seperti bagaimana mendapatkan sumber data, konsep dan definisi serta kerangka Nesparnas.

Di dalam struktur organisasi BPS, terdapat tim Input-Output yang bertanggung jawab dalam penyusunan Tabel I-O. Tabel yang digunakan dalam penyusunan Nesparnas kali ini adalah tabel I-O 2005 hasil up dating tahun 2008. Sebagian dari tim penyusunan tabel I-O terlibat juga dalam penyusunan Nesparnas ini, sehingga Tabel I-O tersebut dapat langsung diimplementasikan ke dalam Nesparnas.

## **BAB 2**

# **PEMAHAMAN NESPARNAS, PENYUSUNAN, DAN SUMBER DATA**

**BAB II**  
**PEMAHAMAN NESPARNAS, PENYUSUNAN,**  
**DAN SUMBER DATA**

**2.1. Pengertian Umum Nesparnas**

Nesparnas merupakan perangkat neraca yang berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi nasional. Disebut sistem karena terdiri dari berbagai elemen neraca, dimana satu dengan lainnya saling terkait dan saling mempengaruhi, yang digambarkan melalui keterkaitan berbagai jenis transaksinya. Secara spesifik Nesparnas berisikan data tentang perilaku pariwisata dalam melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks.

Nesparnas menggambarkan semua kegiatan dan transaksi ekonomi yang berhubungan dengan barang-barang dan jasa pariwisata, baik sisi produksi (*supply*) maupun sisi permintaan (*demand*). Sebagai suatu sistem data yang komprehensif, cakupan Nesparnas meliputi: (1) struktur ekonomi dari sektor pariwisata, (2) struktur pengeluaran wisatawan dan besarannya, (3) struktur sektor yang terkait pariwisata, (4) struktur investasi pariwisata dan kontribusinya dalam investasi daerah, (5) struktur pekerja di sektor pariwisata dan kontribusinya pada pekerja daerah dan (6) peran sektor pariwisata pada perekonomian daerah.

### *Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

Sebagai perluasan dari Sistem Neraca Nasional (SNN), Nesparnas dapat digunakan antara lain untuk melihat keterkaitan transaksi yang terjadi antara pelaku pariwisata dengan pelaku-pelaku ekonomi lainnya (termasuk penyedia jasa pariwisata) secara mutual. Disamping itu dapat mengetahui bagaimana peran dan berapa besar kontribusi kegiatan pariwisata dalam sistem ekonomi secara keseluruhan.

Meskipun secara konsep sangat dimungkinkan membangun neraca-neraca pendukung lainnya dalam Nesparnas dengan mengikuti struktur dan konsep SNN, tetapi kesulitan utama yang dihadapi adalah ketersediaan data dasar. Dengan mempertimbangkan sumber daya dan kemampuan yang tersedia, Nesparnas yang dibangun di sini hanya akan difokuskan pada kegiatan di sektor produksi atau yang umumnya disebut sebagai sektor riil. Melalui perangkat ini dapat diketahui dampak kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi nasional, yang juga bermanfaat bagi perbandingan di tingkat interdaerah.

Dengan demikian, maka perangkat Nesparnas yang akan disajikan dalam kajian ini hanya berisikan informasi tentang hubungan antara kegiatan pariwisata dengan kegiatan proses produksi barang dan jasa, dalam wilayah ekonomi Indonesia. Hubungan tersebut merupakan interaksi antara pelaku pariwisata dengan produsen pariwisata, dan antar produsen pariwisata itu sendiri. Beberapa analisis akan diturunkan dari perangkat tersebut, diantaranya analisis tentang nilai tambah yang diturunkan ataupun

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

analisis tentang dampak pariwisata terhadap kegiatan ekonomi di sektor riil.

Hubungan transaksi antara pelaku pariwisata (fungsi konsumsi) dengan pelaku ekonomi (fungsi produksi) domestik tersebut dalam konteks makro disebut sebagai interaksi antara *Supply* dan *Demand*. Apabila pada keseimbangan makro *Supply* harus sama dengan *Demand*, maka hukum ini tidak berlaku sepenuhnya bagi kegiatan ekonomi pariwisata. Tidak semua produk kegiatan ekonomi tersebut langsung dikonsumsi habis oleh pariwisata, karena ada kegiatan diluar pariwisata yang juga mengkonsumsi produk tersebut. Produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik tersebut apabila dikonsumsi oleh wisatawan mancanegara (*non-resident*) maka akan dicatat sebagai ekspor suatu negara. Begitu pula berlaku sebaliknya apabila produk negara lain dikonsumsi oleh wisatawan nusantara (*resident*) akan dicatat sebagai impor.

Kemudian untuk selanjutnya struktur neraca yang akan disajikan dalam Nesparnas disini adalah keterkaitan *Demand* pariwisata terhadap *Supply* pariwisata yang diturunkan dari neraca produksi, tabel Produk Domestik Bruto (PDB) serta tabel Input-Output. Dari neraca produksi dapat dilihat struktur neraca kegiatan ekonomi khusus yang layanan/produknya memang sebagian besar ditujukan bagi permintaan wisatawan, baik dalam negeri (wisnus) maupun luar negeri (wisman). Hubungan tersebut menggambarkan transaksi langsung yang terjadi antara *Supply* dengan *Demand*.

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

Sedangkan hubungan secara tidak langsung akan disajikan dalam tabel Input-Output. Tabel Input-Output yang disajikan dalam bentuk matriks tersebut juga akan menghitung dampak kegiatan pariwisata terhadap tatanan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan di sektor riil (*multiplier effect*).

Oleh sebab itu untuk lebih memahami pengertian Nesparnas, disini difokuskan pada kegiatan produksi pariwisata yang berkaitan dengan sektor riil, yang diantaranya menghasilkan parameter-parameter ekonomi makro seperti tentang output yang dihasilkan, struktur biaya antara, nilai tambah yang diturunkan, investasi fisik yang direalisasikan, serta ekspor dan impor. Informasi tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel maupun sel-sel matriks, yang semuanya merupakan bagian tidak terpisahkan dari Nesparnas.

Dengan demikian makna esensi Nesparnas sebenarnya adalah ingin melihat keseimbangan yang terjadi antara sisi penyediaan dan sisi permintaan jasa pariwisata dalam arti yang lebih spesifik. Selain itu juga untuk melihat kontribusi kegiatan pariwisata dalam mendukung sistem perekonomian daerah.

#### **2.2. Pemahaman *Supply* dan *Demand***

Meskipun mengacu pada konsepsi yang sama, *Supply* (penyediaan atau penawaran) dan *Demand* (permintaan) bagi kegiatan pariwisata disini mempunyai arti yang lebih spesifik. Interaksi ini lebih menggambarkan tentang keseimbangan transaksi

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

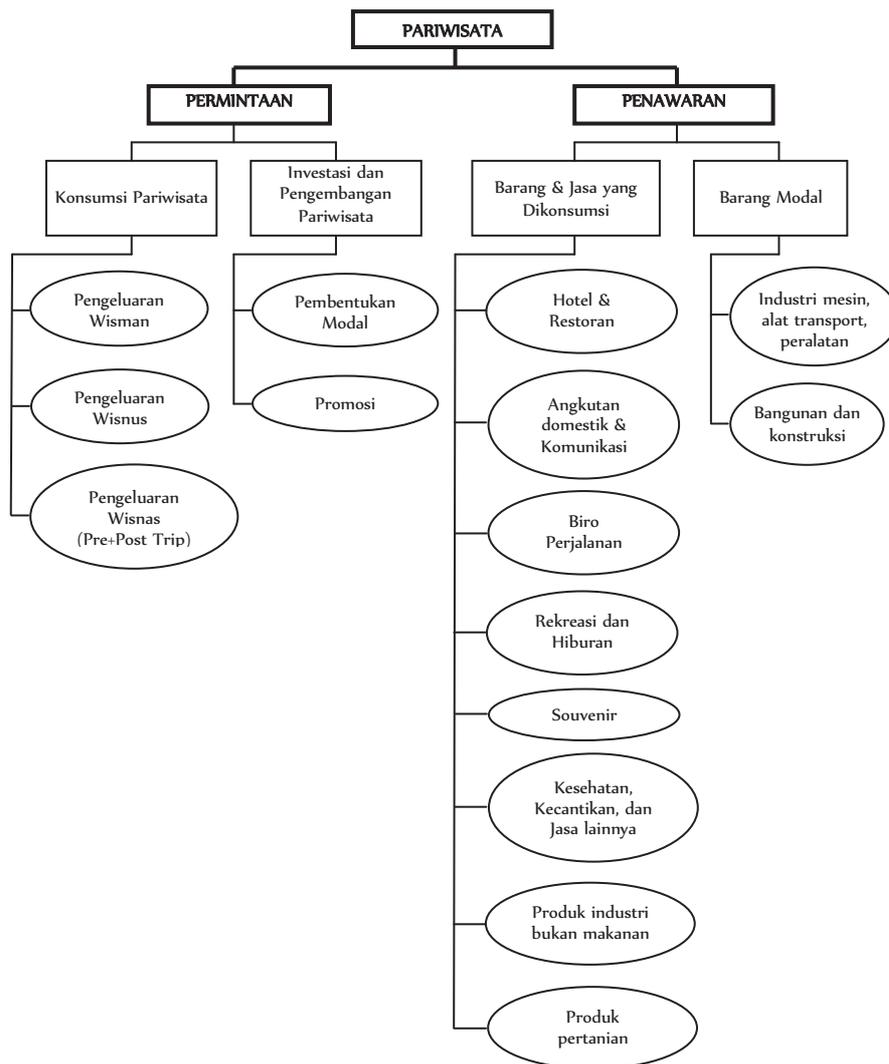
ekonomi antara industri pariwisata dengan wisatawan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Meningkatnya jumlah wisatawan secara luar biasa dalam satu dekade terakhir memberikan dampak bagi pertumbuhan industri pariwisata, baik secara kuantitas maupun kualitas. Penyelenggaraan paket-paket wisata yang ditawarkan oleh agen perjalanan wisata atau biro perjalanan merupakan salah satu contoh bagaimana industri pariwisata selalu berusaha untuk memberikan layanan yang lebih baik sehingga wisatawan dapat menikmati layanan yang agak berbeda, bahkan jika dilihat dari segi biaya juga bisa lebih murah.

Dari sisi penyediaan produk jasa pariwisata, terdapat berbagai aktivitas seperti hotel, restoran, transportasi, agen perjalanan, rekreasi dan hiburan, objek wisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, pusat industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya. Termasuk juga disini penyediaan layanan pemerintah dalam hal keimigrasian, kepabeanan, informasi pariwisata, keamanan dan sejenisnya

Sedangkan sisi permintaan atau *tourist demand* merupakan permintaan akan barang dan jasa oleh wisatawan untuk tujuan dikonsumsi langsung yang jenisnya merupakan produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata tersebut. Secara sederhana pemisahan antara sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat dilihat dalam Diagram 2.1.

*Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

Diagram 2.1. Ruang Lingkup Ekonomi Pariwisata dari Sisi Permintaan dan Penawaran



## *Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

### **2.2.1. Supply (Penyediaan/Penawaran)**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, usaha pariwisata meliputi tiga belas jenis utama, yaitu: daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran, jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata, wisata tirta, dan spa. Sedangkan yang dimaksud dengan usaha adalah kegiatan menghasilkan barang atau jasa untuk dijual dalam suatu lokasi tertentu, mempunyai catatan administrasi tersendiri dan ada salah satu orang yang bertanggung jawab.

Untuk kepentingan analisis, telah disusun Klasifikasi Lapangan Usaha Pariwisata Indonesia (KLUPI) berdasarkan rekomendasi dari badan-badan internasional (UN, dan UNWTO), seperti: *Standard International Classification of Tourism Activity (SICTA)*, *Tourism Specific Product (TSP)* dan *International Standard of Industrial Classification (ISIC)*. Sehingga klasifikasi tersebut sudah merupakan penggolongan operasional bagi kegiatan industri pariwisata yang telah berkembang di Indonesia selama ini. Klasifikasi ini lebih menekankan pada penggolongan kegiatan ekonomi menurut pelaku produksi (produsen).

*Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

**2.2.2. Demand (Permintaan)**

**a. Klasifikasi:**

Dari sisi permintaan terdapat aktivitas ekonomi konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan mancanegara (wisman atau *inbound tourist*), wisatawan nusantara (wisnus), wisatawan Indonesia ke luar negeri (wisnas atau *outbond tourist*). Sisi permintaan juga mencakup investasi dan promosi di sektor pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Konsep yang digunakan dalam penyusunan Nesparnas adalah permintaan pariwisata dan bukan konsumsi pariwisata karena Nesparnas mencoba untuk mencakup lebih banyak kegiatan pariwisata.

**b. Konsep Wisatawan nusantara, Wisatawan mancanegara dan Penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri**

Dengan demikian maka konsep dan definisi wisatawan apabila dilihat dari sisi permintaan adalah sebagai berikut:

**Wisatawan nusantara**

Adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan dalam wilayah geografis Indonesia (perjalanan dalam negeri) secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan bersekolah atau bekerja (memperoleh upah/gaji), serta sifat perjalanannya bukan rutin, dengan kriteria:

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

Mereka yang melakukan perjalanan ke objek wisata komersial, tidak memandang apakah menginap atau tidak menginap di hotel/penginapan komersial serta apakah perjalanannya lebih atau kurang dari 100 km pp.

Mereka yang melakukan perjalanan bukan ke objek wisata komersial tetapi menginap di hotel/penginapan komersial, walaupun jarak perjalanannya kurang dari 100 km pp.

Mereka yang melakukan perjalanan bukan ke objek wisata komersial dan tidak menginap di hotel/penginapan komersial tetapi jarak perjalanannya lebih dari 100 km pp.

### ***Wisatawan mancanegara (inbound)***

Sesuai dengan rekomendasi *World Tourism Organization* (WTO) dan *International Union Office Travel Organization* (IUOTO) batasan/definisi wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi. Wisman pada dasarnya dibagi dalam dua golongan:

- (1) Wisatawan (*Tourist*), yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan, dengan tujuan (a) berlibur, rekreasi dan olah raga, (b) bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi,

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.

- (2) Pelancong (*Excursionist*), yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju kurang dari 24 jam, termasuk *cruise passenger* yang berkunjung ke suatu negara dengan kapal pesiar untuk tujuan wisata, lebih atau kurang dari 24 jam tetapi tetap menginap di kapal bersangkutan.

### **Wisatawan Indonesia yang ke luar negeri (*outbound*)**

Konsep wisatawan Indonesia yang pergi ke luar negeri adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di luar negeri dan tinggal tidak lebih dari 6 bulan dengan maksud kunjungan antara lain: (a) berlibur, (b) bisnis, (c) kesehatan, (d) pendidikan, (e) misi/pertemuan/kongres, (f) mengunjungi teman/keluarga, (g) keagamaan, (h) olahraga, dan (i) lainnya.

### **2.3. Penyusunan pengeluaran terkait pariwisata**

Dalam menyusun Nesparnas dibutuhkan berbagai jenis data baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam Nesparnas pada umumnya berupa data kuantitatif yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam suatu perekonomian negara.

### **2.3.1. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara**

Pengeluaran yang dicatat dalam pengumpulan data wisatawan nusantara adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia. Karena jumlah penduduk Indonesia yang sudah mencapai 230 juta lebih pada tahun 2010 dan mulai meningkatnya kesejahteraan penduduk Indonesia, maka tingkat mobilitas penduduk Indonesia juga ikut meningkat. Peningkatan mobilitas penduduk ini mengindikasikan adanya peningkatan penduduk yang melakukan perjalanan “wisata” dalam pengertian luas. Karena seperti dijelaskan sebelumnya, perjalanan “wisata” yang digunakan sebagai konsep dasar dalam mengumpulkan data wisnus tidak hanya mencakup mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan berekreasi atau berlibur saja tetapi juga termasuk mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis, keagamaan, kesehatan, olah raga, seminar/pertemuan, maupun mengunjungi teman/keluarga. Semua orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan tersebut bisa dikategorikan sebagai wisnus apabila perjalanan tidak dilakukan lebih dari 6 bulan, perjalanannya bukan merupakan lingkungan sehari-hari, dan bukan untuk tujuan memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.

Pengumpulan data wisnus selama ini dilakukan dengan pendekatan rumahtangga melalui Survei Sosial Ekonomi Daerah (Susenas) dengan metode sampel. Adapun rincian tentang pengeluaran yang ditanyakan mencakup biaya-biaya untuk:

*Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

1. Akomodasi
2. Makan dan minum
3. Angkutan, baik angkutan darat, angkutan air, maupun angkutan udara
4. Paket perjalanan
5. Pemandu wisata
6. Hiburan dan rekreasi
7. Cenderamata atau oleh-oleh
8. Kesehatan
9. Lain-lain

Semua rincian biaya diatas adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk selama melakukan perjalanan, baik yang dibayar sendiri maupun yang dibayar oleh pihak lain. Disini juga termasuk kewajiban-kewajiban yang harus dibayar oleh penduduk yang melakukan perjalanan yang sudah menikmati barang atau jasa selama dalam perjalanan namun pembayaran atas barang atau jasa tersebut dilakukan setelah selesai melakukan perjalanan. Bahkan secara konsep pengeluaran perjalanan juga termasuk pengeluaran yang dilakukan sebelum melakukan perjalanan tetapi akan digunakan dalam perjalanan, seperti membeli film untuk kamera yang akan digunakan dalam perjalanan. Dalam hal ini termasuk juga pengeluaran yang dilakukan setelah melakukan perjalanan yang masih berkaitan dengan perjalanan yang telah dilakukan, seperti biaya cuci cetak film.

**2.3.2. Struktur Pengeluaran Wisatawan Indonesia ke Luar Negeri (outbound)**

Jumlah penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri akhir-akhir ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, terutama setelah membaiknya kondisi perekonomian Indonesia. Berdasarkan iklan paket tur ke luar negeri yang cukup gencar di mass media ini menunjukkan bahwa pasar wisata ke luar negeri banyak diminati utamanya oleh mereka yang berkecukupan. Dari data yang ada, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, jumlah wisatawan Indonesia ke luar negeri atau selanjutnya disebut dengan wisatawan nasional (wisnas), untuk 19 pintu keluar utama, jumlahnya sudah hampir menyamai wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Dan tentu ini dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang membaik, dalam arti mereka memiliki pendapatan lebih yang dapat digunakan untuk melakukan perjalanan.

Untuk menghitung secara pasti jumlah penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri bisa diperoleh dari Ditjen Imigrasi. Namun apabila ingin dilihat negara tujuan mereka di luar negeri masih belum bisa terpenuhi dari kartu kedatangan dan keberangkatan untuk Warga Negara Indonesia (WNI), karena dalam kartu tersebut tidak ditanyakan negara tujuan yang akan dikunjungi. Data mengenai karakteristik wisnas saat ini belum tersedia sesuai dengan kebutuhan pariwisata. Secara teori data ini sebenarnya bisa

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

diperoleh dari pencatatan Ditjen Imigrasi dengan menggunakan kartu kedatangan dan keberangkatan (*A/D Card*), karena setiap orang yang akan pergi atau datang ke Indonesia harus menyerahkan isian *A/D Card*. Namun bagi WNI yang akan meninggalkan Indonesia informasi yang ada dalam *A/D Card* tidak selengkap seperti WNA yang akan datang ke Indonesia. Sehingga data yang diperoleh berkaitan dengan data penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri juga sangat terbatas. Bahkan untuk mengetahui negara mana saja yang dikunjungi pada saat penduduk Indonesia bepergian ke luar negeri, tidak dapat diperoleh dari *A/D Card*.

Data pengeluaran penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri diperoleh dengan survei yang dilakukan di beberapa pintu keluar (*Outbound Survey*). Pendekatan yang dilakukan adalah mewawancarai mereka saat tiba di Indonesia dan menanyakan berbagai karakteristik perjalanan mereka termasuk biaya perjalanan mereka di luar negeri. Dalam menanyakan pengeluaran biaya tiket perjalanan dari Indonesia ke luar negeri ataupun sebaliknya, dipisah (atau bahkan tidak ditanyakan) karena dalam konsep neraca, biaya tersebut sudah termasuk dalam neraca jasa-jasa (angkutan). Sementara itu biaya transportasi selama di luar negeri tetap dicatat.

Jenis pengeluaran yang ditanyakan dalam survei outbound ini hampir sama dengan survei wisnus, yaitu:

1. Akomodasi

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

2. Makan dan minum
3. Angkutan, baik angkutan darat, angkutan air, maupun angkutan udara yang dilakukan di luar negeri (tidak termasuk angkutan dari dan ke Indonesia)
4. Paket perjalanan
5. Pemandu wisata
6. Rekreasi dan hiburan
7. Cenderamata atau oleh-oleh
8. Kesehatan dan kecantikan
9. Lain-lain

Dalam rincian pengeluaran di atas juga termasuk pengeluaran sebelum maupun sesudah melakukan perjalanan dari luar negeri yang masih berkaitan dengan perjalanannya seperti contoh dalam wisnus.

#### **2.3.3. Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (*Inbound*)**

Secara konsep penghitungan wisman dilakukan berdasarkan rekomendasi World Tourism Organization (UNWTO) yaitu melalui UPT Imigrasi. Untuk memilah siapa saja yang termasuk sebagai wisman berdasarkan konsep tersebut, maka digunakan jenis visa yang dipakai bagi mereka yang berkewarganegaraan asing (WNA) dan jenis paspor bagi mereka warga negara Indonesia (WNI). Tidak semua WNA yang datang ke Indonesia adalah wisman, karena WNA yang telah tinggal di Indonesia lebih dari 1 (satu) tahun sudah tercatat sebagai penduduk Indonesia. Sehingga apabila mereka ingin

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

pergi ke negara asal mereka kemudian kembali lagi ke Indonesia, mereka tidak dicatat sebagai wisman saat kembali ke Indonesia. Dokumen yang mereka gunakan bukan visa tetapi *Exit Reentry Permit* (ERP) atau *Multiple Exit Reentry Permit* (MERP). Sebaliknya, tidak semua WNI yang datang dari luar negeri tidak termasuk sebagai wisman. Bagi mereka yang sudah tinggal di luar negeri lebih dari 1 (satu) tahun atau berniat untuk tinggal lebih dari 12 bulan, mereka dicatat sebagai wisman saat datang ke Indonesia.

Untuk mendeteksi mana yang sebagai penduduk luar negeri dan mana yang bukan, dari pencatatan laporan UPT Imigrasi mereka itu sudah dipisahkan dalam kelompok Penduduk Luar Negeri (Penlu/Pendul) bagi mereka yang menggunakan paspor biasa termasuk di dalamnya Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Namun TKI yang bekerja di luar negeri pada saat datang ke Indonesia perlu dicermati kembali apakah mereka masih akan kembali ke luar negeri lagi atau tidak, karena apabila tidak seharusnya mereka sudah tidak masuk sebagai wisman. Sedangkan bagi mereka yang menggunakan paspor dinas dan paspor diplomatik tidak dipisahkan antara mereka yang berdomisili di luar negeri atau di Indonesia. Untuk itu hanya digunakan perkiraan persentase (*rule of thumb*) bagi pemegang passport dinas 10 persennya adalah wisman dan bagi pemegang passport diplomatik 50 persennya adalah wisman. Besarnya persentase ini masih perlu dikaji kembali.

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

Sebagai dasar penghitungan devisa yang diterima melalui wisman, tidak hanya jumlah wisman saja, namun juga diperlukan rata-rata pengeluaran mereka selama di Indonesia. Untuk mendapatkan rata-rata pengeluaran ini diperoleh dari hasil *Passenger Exit Survey* (PES) yang dilakukan oleh Kemendagri.

Secara ideal penghitungan devisa pariwisata baik yang diterima maupun yang dikeluarkan seperti yang dilakukan dalam penghitungan ekspor dan impor barang melalui dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) atau Pemberitahuan Impor Barang (PIB). Setiap barang yang keluar masuk dari dalam dan luar negeri harus mengisi daftar PEB atau PIB yang mencantumkan jenis barang, volume dan nilai dari barang tersebut. Sedangkan pencatatan lalu lintas manusia yang datang dan pergi dari dan ke luar negeri harus mengisi A/D card. A/D card tersebut harus diisi oleh setiap orang yang akan memasuki Indonesia, dimana isinya antara lain: kebangsaan, negara tempat tinggal, jenis kelamin, maksud kunjungan, dan jenis pekerjaan.

Tujuan utama dalam PES ini adalah untuk mengetahui rata-rata pengeluaran wisman selama di Indonesia menurut negara tempat tinggal mereka, selain rata-rata lama tinggal mereka di Indonesia. Untuk melengkapi keakuratan hasil survei tersebut juga dilakukan studi mendalam ke biro-biro perjalanan wisata yang menyelenggarakan paket inbound guna lebih mencermati distribusi pengeluaran wisman.

#### **2.3.4. Struktur Investasi Pariwisata**

Investasi diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh benefit atau manfaat pada masa yang akan datang. Investasi dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara. Dari informasi yang tersedia menunjukkan bahwa trend investasi menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, sejalan dengan pembangunan yang dilaksanakan di berbagai bidang.

Dari studi empiris yang dilakukan di berbagai negara hampir dipastikan bahwa keberhasilan pembangunan suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh pola dan struktur investasinya, bahkan juga sumber investasi tersebut apakah dari dana domestik atau dari luar negeri. Investasi dapat terbentuk karena terjadinya surplus usaha yang pada gilirannya akan membentuk tabungan yang merupakan sumber dana utama investasi.

Secara konsep investasi dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu **“investasi finansial”** dan **“investasi non-finansial”**. Investasi finansial lebih dititik beratkan pada investasi dalam bentuk pemilikan instrumen finansial seperti uang tunai, emas, tabungan, deposito, saham dan sejenisnya. Sedangkan investasi fisik lebih menekankan pada realisasi berbagai jenis investasi fisik seperti bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan sejenisnya. Untuk selanjutnya yang dimaksud dengan investasi dalam kaitannya dengan sektor pariwisata disini adalah investasi fisik saja.

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

Secara definitif yang dimaksud dengan investasi pariwisata adalah pengeluaran dalam rangka pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku investasi tersebut adalah produsen penghasil produk barang dan jasa, baik pemerintah, BUMN/BUMD maupun pihak swasta (termasuk rumah tangga).

Investasi fisik tersebut berupa pembuatan bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal (hotel, kantor, tempat hiburan dan sebagainya), pembangunan infrastruktur, pembelian mesin, kendaraan dan barang modal lainnya, termasuk juga perbaikan besar yang dilakukan guna meningkatkan kapasitas barang modal atau memperpanjang umur pemakaian barang modal tersebut.

Selanjutnya untuk mengukur besarnya investasi di sektor pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung tersebut digunakan data Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang diturunkan dari data PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia. Estimasi yang ada menunjukkan bahwa dari total investasi yang ada, sekitar 4-5 persen yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Investasi tersebut direalisasikan dalam bentuk berbagai jenis barang modal, diberbagai kegiatan ekonomi dan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

### *Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

Sumber data utama yang digunakan dalam menyusun investasi pariwisata adalah data nilai penyediaan domestik maupun impor yang diturunkan dari tabel Input-Output 2005 dan PDB tahun 2010. Sebagai data banding digunakan data investasi yang dikompilasi oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam bentuk persetujuan investasi berdasarkan fasilitas yang diberikan yang dibedakan menurut asal modal perusahaan, yaitu PMA dan PMDN.

Secara umum, pihak swasta paling banyak melakukan PMTB di sektor pariwisata pada jenis barang modal bangunan hotel dan akomodasi lainnya, sedangkan pemerintah tidak melakukan PMTB pada jenis barang modal tersebut. Selanjutnya PMTB berupa bangunan bukan tempat tinggal yang mencakup bangunan kantor, bangunan pabrik dan sebagainya merupakan jenis barang modal terbesar kedua yang dibentuk oleh swasta Jenis barang modal alat angkutan serta bangunan restoran dan sejenisnya menempati urutan ketiga dan keempat.

Pemerintah baik pusat maupun daerah melakukan PMTB terbesar pada jenis barang modal mesin dan peralatan. PMTB pada jenis barang modal alat angkutan merupakan PMTB terbesar kedua. Selain jenis barang modal bangunan, hotel dan akomodasi lainnya, pemerintah juga tidak melakukan PMTB pada jenis barang modal bangunan restoran dan sejenisnya serta bangunan lainnya.

### **2.3.5. Struktur Pengeluaran Lainnya Terkait Pariwisata**

Pengeluaran lainnya terkait pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah, mencakup pengeluaran promosi, pembinaan serta pengeluaran lainnya yang bersifat non investasi atau modal. Pengeluaran ini terdiri dari pengeluaran promosi, periklanan pada kegiatan yang terkait dengan pariwisata seperti kegiatan perhotelan, restoran, industri pengolahan dan pertanian yang terkait dengan pariwisata, serta sektor jasa yang terkait dengan pariwisata. Secara garis besar pengeluaran ini akan tergambar dalam belanja barang dalam pengeluaran rutin pemerintah. Termasuk pula balas jasa dalam rangka pembinaan pegawai pemerintah yang bergerak di sektor pariwisata yang tercermin dari belanja pegawai dari anggaran rutin pemerintah.

Sumber data yang dipergunakan dalam penyusunan pengeluaran lainnya terkait pariwisata pemerintah berasal dari pengeluaran rutin APBN untuk pemerintah pusat dari Departemen Keuangan, serta pengeluaran rutin APBD seluruh provinsi dan kabupaten/kota dari Bappenas. Dan dari publikasi Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi yang mencakup pengeluaran rutin APBD Tingkat I seluruh provinsi dan Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang mencakup pengeluaran rutin APBD Tingkat II seluruh kabupaten/kota, serta Statistik Keuangan Pemerintah Desa K3 yang mencakup pengeluaran rutin dari pemerintahan desa yang

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

berasal dari BPS. Disamping itu dipergunakan pula tabel I-O Indonesia tahun 2005 (Updating tahun 2008) dari BPS.

Pengeluaran pemerintah (*current expenditure*) dalam promosi dan pembinaan pariwisata adalah cerminan dari pelaksanaan sebagian besar anggaran rutin yang berasal dari APBN maupun APBD yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah, termasuk di dalamnya kegiatan yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif beserta seluruh jajarannya, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pemerintah daerah tingkat I/provinsi dan pemerintah daerah tingkat II/kabupaten/kota, yang berhubungan dengan sektor kepariwisataan. Jadi lingkup pengeluaran ini lebih luas dari lingkup investasi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah yang telah dibicarakan sebelumnya.

#### **2.4. Jenis-Jenis Tabel/Subneraca Nesparnas**

Ada 10 (sepuluh) jenis tabel ikhtisar dan tabel subneraca yang digunakan sebagai bagian analisis dalam kerangka Nesparnas yang direkomendasikan oleh UNWTO. Tabel-tabel standar ini disusun sedemikian rupa agar kinerja sektor pariwisata dan posisinya dalam ekonomi makro daerah dapat dijelaskan secara terukur dan memadai. Namun demikian struktur tabel dalam Nesparnas ini berbeda dengan sepuluh tabel yang direkomendasikan oleh UNWTO, karena keterbatasan data di Indonesia dan adanya perbedaan klasifikasi dari

### ***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

produk pariwisata. Sebagai contoh data *same day visitors* tidak tersedia secara rinci. Berdasarkan hasil kajian data yang tersedia, tabel-tabel yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

Tabel 1, menggambarkan struktur pengeluaran wisatawan mancanegara (wisman) menurut jenis-jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan negara asal

Tabel 2, menggambarkan struktur pengeluaran wisatawan nusantara menurut jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan provinsi asal (Tabel 2.a) serta provinsi tujuan (Tabel 2.b)

Tabel 3, menggambarkan struktur pengeluaran wisatawan Indonesia yang bepergian ke luar negeri, menurut jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan kategori pengeluarannya (yaitu pengeluaran dalam negeri berkaitan dengan *pre dan post-trip* dan pengeluaran di luar negeri berkaitan dengan *trip*-nya sendiri).

Tabel 4, merupakan penggabungan dari tabel 1, tabel 2 dan tabel 3 yang menggambarkan struktur pengeluaran seluruh wisatawan (wisman, wisnus dan outbound) menurut jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan jenis wisatawannya.

Tabel 5, (subneraca) menggambarkan tentang struktur input industri (sektor-sektor) yang terkait dengan pariwisata. Baris-baris pada subneraca ini menunjukkan input yang digunakan dalam suatu proses produksi yang dibagi dalam dua jenis input yaitu: (a) berbagai produk barang dan jasa yang digunakan sektor pariwisata sebagai input antara, dan (b) balas jasa faktor (nilai tambah) yang diciptakan oleh

***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

sektor pariwisata, atau disebut juga sebagai input primer. Subneraca ini lebih menggambarkan sebagai bagian dari suatu sistem produksi yang transaksinya diantaranya disajikan dalam tabel input-output. Dari tabel tersebut dapat dicerminkan keseimbangan sisi penawaran dan sisi permintaan barang dan jasa dalam berbagai aktivitas ekonomi pariwisata.

Tabel 6, (subneraca), memperlihatkan struktur pembentukan modal tetap bruto (investasi fisik) yang merupakan bagian dari investasi yang direalisasikan untuk menunjang kegiatan pariwisata. Investasi fisik tersebut dilakukan oleh pemerintah (pusat dan daerah) maupun swasta (daerah dan asing) dalam bentuk bangunan hotel, restoran, mesin dan peralatan, alat angkutan, dan barang modal penunjang lainnya.

Tabel 7, (subneraca), menggambarkan jumlah pekerja yang terlibat pada industri pariwisata menurut sektor-sektor yang terkait dengan pariwisata, yang dirinci menurut jenis kelamin

Tabel 8, (subneraca), memperlihatkan struktur pengeluaran pemerintah (pusat dan daerah) dan dunia usaha dalam promosi dan pembinaan sektor pariwisata (*current expenditure*), dirinci menurut jenis aktivitas yang dilakukan

Tabel 9, (sub-neraca), memperlihatkan peranan pariwisata dalam struktur PDB dan penyerapan tenaga kerja menurut sektor produksi (Neraca Produksi)

## **2.5. Model Pengukuran Dampak Pariwisata**

Pariwisata dengan segala aspeknya dapat memberikan dampak kepada berbagai aspek kehidupan, baik secara ekonomi maupun non-ekonomi. Secara ekonomi, dampak pariwisata menjadi potensi besar dalam penerimaan devisa negara dari konsumsi wisatawan mancanegara terhadap produk barang dan jasa. Wisatawan nusantara tidak kalah pentingnya memberi porsi besar dalam penciptaan ekonomi daerah maupun regional.

Model Input-Output digunakan untuk mengukur dampak pariwisata terhadap perekonomian Indonesia. Model ini didasarkan pada keterkaitan antar sektor ekonomi yang memiliki asumsi homogenitas (kesatuan output), proporsionalitas (hubungan linear input dan output) dan aditivitas. Model ini menggunakan Tabel Input Output (I-O) berupa suatu matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dan periode tertentu. Kerangka dasar Tabel I-O menggambarkan transaksi produksi barang dan jasa yang dapat dilihat dari dua sisi. Sisi pertama (kolom) menunjukkan struktur input sektor-sektor ekonomi, komposisi nilai tambah yang dihasilkan dan struktur permintaan akhir (*final demand*) terhadap barang dan jasa. Sisi kedua (baris) menunjukkan distribusi (alokasi) output barang dan jasa untuk proses produksi, *final demand* dan impor.

*Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

Tabel I-O yang digunakan dalam mengukur dampak pariwisata tahun 2010 adalah Tabel I-O 2005, yang di update tahun 2008. Beberapa masalah timbul karena sisi penyediaan (supply) pariwisata tidak sama dengan struktur yang ada di Tabel I-O. Perbedaan tersebut muncul karena hasil dari penghitungan pengeluaran wisatawan tidak dimanfaatkan dalam kompilasi tabel I-O sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan antara sisi permintaan dan penawaran.

Dalam analisis dampak pariwisata terhadap kinerja ekonomi daerah, permintaan akhir yang terdiri dari (1) pengeluaran wisnus, wisman dan pre dan post trip dari wisatawan Indonesia yang keluar negeri, (2) investasi sektor pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta dan (3) pengembangan dan promosi pariwisata oleh pemerintah dan swasta, menjadi faktor eksogen yang mendorong penciptaan nilai produksi barang dan jasa. Pengeluaran dari wisnus dan pre dan post trip wisatawan outbound adalah bagian dari konsumsi rumahtangga, pengeluaran wisman merupakan bagian dari ekspor barang dan jasa, pengeluaran untuk investasi sektor pariwisata adalah bagian dari pembentukan modal tetap dan pengeluaran untuk promosi merupakan bagian dari pengeluaran konsumsi pemerintah sedangkan pengeluaran wisatawan Indonesia di luar negeri merupakan impor barang dan jasa.

*Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

Tabel 2.1. Input-Output Untuk Sistem Perekonomian dengan Tiga Sektor Produksi

Alokasi			Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Jumlah Output	
			Sektor Produksi					
			1	2	3			
Output Struktur Input	Input Antara	Sektor Produksi	1	$x_{11}$	$x_{12}$	$x_{31}$	$F_1$	$X_1$
		2	$x_{21}$	$x_{22}$	$x_{32}$	$F_2$	$X_2$	
		3	$x_{31}$	$x_{23}$	$x_{33}$	$F_3$	$X_3$	
Input Primer			$V_1$	$V_2$	$V_3$			
Jumlah Input			$X_1$	$X_2$	$X_3$			

Dalam pengukuran dampak pariwisata tersebut, masing-masing struktur pengeluaran dari permintaan akhir tersebut diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dari I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikannya dengan koefisien multiplier Leontief (dikenal dengan matriks A).

Dalam analisis dampak pariwisata terhadap kinerja ekonomi daerah, permintaan akhir menjadi faktor eksogen yang mendorong

***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

penciptaan nilai produksi barang dan jasa. Dalam kaitannya dengan dampak pariwisata, faktor pendorong (*exogenous variable*) berupa konsumsi wisatawan mancanegara (*inbound*), wisatawan nusantara (wisnus), wisatawan Indonesia ke luar negeri (*outbound*) terhadap produk dalam negeri, investasi pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pariwisata (APBN) serta lembaga-lembaga nirlaba yang ikut andil dalam kegiatan pariwisata. Dengan model IO dampak kepariwisataan dapat dihasilkan sebagai berikut:

**1. Dampak Terhadap Output**

Pengeluaran konsumsi pariwisata akan berdampak terhadap penciptaan nilai produksi barang dan jasa sektoral. Hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan nilai output dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$X_i = (I - A^d)^{-1} \cdot C_i \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

$X_i$  = output yang diciptakan akibat konsumsi kepariwisatawaan.

$(I - A^d)^{-1}$  = invers matriks berfungsi sebagai koefisien regresi dalam model.

$C_i$  = konsumsi kepariwisataan, mencakup 1) inbound, 2) outbound, 3) wisnus, 4) investasi pariwisata dan 5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata.

*Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

$i = 1, 2, 3, 4, 5.$

Persamaan (1) mendasarkan hubungan linier antara permintaan akhir, dalam hal ini konsumsi pariwisata dengan output. Semakin besar jumlah permintaan terhadap produk barang dan jasa maka output yang harus disediakan harus bertambah mengikuti matriks pengganda sebagai koefisien regresinya. Persamaan di atas menghasilkan nilai output barang dan jasa setiap sektor akibat dari konsumsi pariwisata. Dapat diketahui dampak output akibat masing-masing komponen konsumsi pariwisata terhadap sektor-sektor ekonomi. Misalkan, pengeluaran wisman di Indonesia akan berdampak terhadap penambahan nilai produksi barang dan jasa. Demikian pula akibat adanya aktifitas wisnus, investasi pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata akan memberikan dampak terhadap perekonomian nasional.

**2. Dampak Terhadap Nilai Tambah Bruto (Produk Domestik Bruto)**

Nilai tambah bruto merupakan bagian dari nilai output sektor ekonomi. Sebagai balas jasa atas faktor produksi, nilai tambah bruto mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak tak langsung dan subsidi. Sebagaimana model I-O untuk menghasilkan nilai output akibat konsumsi pariwisata, nilai tambah yang diciptakan juga berbanding lurus dengan permintaan atau konsumsi kepariwisataan. Formulasi yang menunjukkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

*Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

$$V_i = v (I-A^d)^{-1} \cdot C_i$$
$$= v \cdot X_i \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

- $V_i$  = nilai tambah bruto karena dampak konsumsi kepariwisataan.
- $v$  = matriks diagonal koefisien nilai tambah bruto, yaitu rasio antara nilai tambah bruto sektor tertentu dengan outputnya.
- $C_i$  = konsumsi kepariwisataan, mencakup 1) inbound, 2) outbound, 3) wisnus, 4) investasi pariwisata dan 5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata
- $i$  = 1, 2, 3, 4, 5.

Persamaan (2) menunjukkan hubungan searah antara nilai tambah bruto dengan nilai outputnya. Ini juga berarti bahwa terdapat hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan penciptaan nilai tambah sektor ekonomi, yaitu pengeluaran wisman, wisnus, investasi pariwisata dan lainnya.

**3. Dampak Terhadap Upah/Gaji dan Pajak Tak Langsung**

Salah satu komponen nilai tambah bruto adalah upah/gaji dan pajak tak langsung. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan

***Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas***

antara faktor-faktor tersebut dengan kepariwisataan. Hubungan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$V_{ji} = v_j (I-A^d)^{-1} \cdot C_i$$
$$= v_j \cdot X_i \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

- $V_{ji}$  = Upah/gaji dan pajak tak langsung akibat konsumsi kepariwisataan.
- $v_j$  = matriks diagonal koefisien upah/gaji dan pajak tak langsung, yaitu rasio antara upah/gaji dan pajak tak langsung sektor tertentu dengan outputnya.
- $j$  = 1)upah dan gaji, 2) pajak tak langsung.
- $C_i$  = konsumsi kepariwisataan, mencakup 1) inbound, 2) outbound, 3) wisnus, 4)investasi pariwisata dan 5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata
- $i$  = 1, 2, 3, 4, 5.

Persamaan (3) ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara konsumsi kepariwisataan dengan upah/gaji para pekerja sektor-sektor ekonomi dan penerimaan pajak bagi pemerintah dari aktivitas ekonomi tersebut.

**4. Dampak Terhadap Kesempatan Kerja**

Dalam setiap aktivitas ekonomi dan produksi, dibutuhkan sejumlah faktor produksi, diantaranya yang penting adalah tenaga

*Pemahaman Nesparnas, Penyusunan dan Sumber Data Nesparnas*

kerja. Dalam hubungan yang sederhana, setiap unit produk yang dihasilkan akan membutuhkan input tenaga kerja. Dengan demikian, pengeluaran wisatawan terhadap barang dan jasa akan dapat dihitung pula dampaknya pada kesempatan kerja. Hubungan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$L_i = I (I-A^d)^{-1} . C_i$$
$$= I . X_i \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

- $L_i$  = Jumlah tenaga kerja yang diciptakan oleh konsumsi kepariwisataan.
- $I$  = matriks diagonal koefisien tenaga kerja, yaitu rasio antara jumlah tenaga kerja sektor tertentu terhadap outputnya.
- $C_i$  = konsumsi kepariwisataan, mencakup 1) inbound, 2) outbound, 3) wisnus, 4)investasi pariwisata dan 5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata.
- $i$  = 1, 2, 3, 4, 5.

**BAB 3**  
**STRUKTUR TENAGA**  
**KERJA**

### **BAB III**

## **STRUKTUR TENAGA KERJA**

Semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, selain harus diimbangi dengan jumlah sarana dan prasarana yang memadai, juga harus diimbangi dengan kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan selain dipengaruhi oleh jumlah fasilitas (sisi supply), juga dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja khususnya yang melayani mereka secara langsung terhadap permintaan wisatawan, seperti perhotelan, objek wisata, dan restoran. Tenaga kerja yang profesional sangat dibutuhkan dalam bidang pariwisata, karena sangat terkait dengan pelayanan terhadap wisatawan.

#### **3.1. Struktur Tenaga Kerja Perhotelan**

Pada tahun 2012 penyerapan tenaga kerja pada usaha akomodasi di Indonesia mencapai 293.191 orang, naik sebesar 4,59 persen dibanding keadaan tahun 2011 yang mencapai 280.320 orang. Dari sejumlah pekerja tersebut sebanyak 172.841 orang (58,95 persen) diserap oleh hotel-hotel berbintang yang tersebar di 33 provinsi, sedangkan sisanya 120.350 orang (41,05 persen) terserap oleh usaha akomodasi lainnya.

Ditinjau menurut jenis pekerjaan, sebagian besar pekerja usaha akomodasi hotel bintang bekerja sebagai pekerja teknis dan pekerja penyelia masing-masing sebesar 26,79 persen dan 12,38 persen dari total pekerja. Sementara itu untuk akomodasi lainnya,

### *Struktur Tenaga Kerja*

pekerja terbanyak sebagai tenaga kerja teknis (20,53 persen) dan administrasi (11,58 persen). Sedangkan untuk pekerja lainnya seperti *room boy*, *resepsionis*, *cleaning service* dan pekerja lainnya merupakan yang terbesar untuk kedua jenis akomodasi tersebut, karena mereka merupakan pelaksana langsung di lapangan.

Tenaga kerja di usaha akomodasi sampai saat ini masih didominasi oleh pekerja laki-laki yaitu 73,66 persen di hotel bintang, sedangkan di usaha akomodasi lainnya mempunyai peran 68,44 persen dari total pekerja usaha akomodasi lainnya.

Tabel 3.1.

Jumlah Pekerja pada Usaha Akomodasi menurut Jenis Pekerjaan  
Tahun 2012

Jenis Pekerjaan	Hotel Bintang		Akomodasi Lainnya		Jumlah
	Jumlah	%	Jumlah	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Direktur	1.944	1,12	6.891	5,73	8.835
Manajer	8.319	4,81	8.391	6,97	16.710
Asisten Manajer	6.578	3,81	2.370	1,97	8.948
Penyelia	21.392	12,38	5.201	4,32	26.593
Teknis	46.300	26,79	24.711	20,53	71.011
Administrasi	15.256	8,83	13.942	11,58	29.198
Lainnya	73.052	42,27	58.844	48,89	131.896
<b>Jumlah</b>	<b>172.841</b>	<b>100,00</b>	<b>120.350</b>	<b>100,00</b>	<b>293.191</b>

Sumber: Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya, BPS.

### *Struktur Tenaga Kerja*

Selanjutnya, untuk meningkatkan jumlah tamu yang menginap di hotel, profesionalisme di bidang perhotelan mutlak diperlukan. Peningkatan mutu layanan hotel terus dilakukan, baik melalui pembinaan yang diselenggarakan pemerintah maupun oleh para pengusaha hotel itu sendiri. Peningkatan mutu pendidikan tenaga kerja pada lembaga pendidikan khusus kejuruan hotel/pariwisata merupakan salah satu upaya yang harus ditempuh. Pekerja berpendidikan kejuruan hotel/pariwisata relatif kecil bila dibandingkan dengan pekerja berpendidikan lainnya. Dari total pekerja tersebut di atas, sebanyak 77.886 orang (26,56 persen) yang bekerja pada usaha akomodasi menyatakan tamat pendidikan kejuruan hotel/pariwisata, sedangkan sisanya sebanyak 215.305 orang (73,44 persen) tamat pendidikan non kejuruan pariwisata.

Dilihat menurut jenis kelamin, jumlah pekerja laki-laki pada usaha akomodasi lebih banyak dibanding jumlah pekerja perempuan. Tenaga kerja di usaha akomodasi sampai saat ini masih didominasi oleh pekerja laki-laki yaitu 73,66 persen di hotel bintang, sedangkan di usaha akomodasi lainnya mempunyai peran 68,44 persen dari total pekerja usaha akomodasi lainnya. Sedangkan jika dilihat menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, pekerja hotel berbintang terbanyak berpendidikan SMA, baik untuk pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan. Suatu hal yang menarik dari data tersebut adalah untuk pekerja yang tamat pendidikan tinggi pada kelompok perempuan lebih tinggi dibanding porsi pekerja berpendidikan tinggi pada kelompok laki-laki. Sebagai contoh

### *Struktur Tenaga Kerja*

persentase perempuan yang menamatkan pendidikan Diploma I/II/III sebesar 31,38 persen, sedangkan pada kelompok laki-laki sebesar 25,32 persen. Demikian pula untuk tingkat pendidikan universitas, pada pekerja perempuan mencapai 13,13 persen, sedangkan pada kelompok laki-laki hanya mencapai 8,90 persen.

Tabel 3.2.

Struktur Pekerja pada Usaha Hotel Berbintang menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2012

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Universitas	8,90	13,13	10,01
Diploma I/II/III	25,32	31,38	26,92
SMA	60,04	51,61	57,82
≤ SMP	5,74	3,88	5,25
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya, BPS.

Sedikit berbeda dengan struktur tenaga kerja di hotel berbintang, pada hotel non bintang dan akomodasi lainnya, tenaga kerja berpendidikan sampai dengan SMP masih cukup besar porsinya, baik untuk tenaga kerja laki-laki maupun perempuan, yaitu masing-masing 22,45 persen dan 27,21 persen. Dan yang

### *Struktur Tenaga Kerja*

berpendidikan Sarjana ke atas masih sangat sedikit jumlahnya. Tenaga kerja di usaha akomodasi lainnya juga masih didominasi oleh pekerja berpendidikan SLTA.

Tabel 3.3.

Struktur Pekerja pada Usaha Akomodasi Lainnya menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2012

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Universitas	5,89	7,19	6,30
Diploma I/II/III	7,25	8,58	7,67
SMA	64,41	57,02	62,08
≤ SMP	22,45	27,21	23,95
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya, BPS.

### **3.2. Struktur Tenaga Kerja Usaha Daya Tarik Wisata**

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab pendahuluan bahwa salah satu hasil yang diharapkan dari penyusunan nesparnas tahun 2013 adalah tersedianya data mengenai tenaga kerja sektor pariwisata terkait. Melalui Survei Usaha Objek Daya Tarik Wisata, juga diperoleh data. Cakupan survei yang dilakukan adalah usaha

### *Struktur Tenaga Kerja*

objek wisata komersial yang dilakukan secara sampel. Tabel di bawah menyajikan hasil survei tersebut.

Tabel. 3.4.  
Rata-rata Pekerja WNI pada Usaha Daya Tarik Wisata menurut  
Status Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2012

<b>Status Pekerja</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)
Tetap	11,3	3,9
Tidak Tetap	7,6	2,4
<b>Jumlah</b>	<b>18,9</b>	<b>6,3</b>

Sumber : Statistik Objek Daya Tarik Wisata, BPS

Berdasarkan Table 3.4. di atas, dapat dilihat bahwa dari sebanyak 878 usaha daya tarik wisata, rata-rata mampu menyerap pekerja berkewarganegaraan Indonesia sebanyak 25 orang per usaha. Ditinjau berdasarkan gender, tenaga kerja laki-laki lebih dominan dibanding tenaga kerja perempuan. Berbicara mengenai status pekerja, sebagian besar pekerja merupakan pekerja tetap. Untuk pekerja tidak dibayar, yang biasanya diklasifikasikan sebagai pemilik maupun pekerja keluarga, jumlahnya sangat sedikit, atau dapat dikatakan tidak signifikan terhadap jumlah usaha objek wisata. Demikian pula untuk pekerja asing, jumlahnya relatif masih sedikit

### *Struktur Tenaga Kerja*

yang terlibat di dalam usaha daya tarik wisata ini, dan mereka biasanya menempati posisi top manajemen.

Pendidikan maupun keahlian dari seorang pekerja sangat diperlukan untuk menempati jenjang maupun posisi suatu pekerjaan. Pada tabel 3.5 dapat dilihat tingkat pendidikan dari pekerja pada usaha daya tarik wisata. Dari hasil Survei Objek Daya Tarik Wisata, diketahui bahwa sebagian besar pekerja pada usaha daya tarik wisata adalah berpendidikan SMA, yaitu rata-rata 12 orang laki-laki dan 4 orang perempuan per usaha. Sementara itu pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi masih sedikit jumlahnya, dan biasanya mereka menempati posisi-posisi puncak.

Dalam kaitan dengan isu gender, ternyata pekerja berpendidikan setingkat DIII ke atas, tidak memiliki perbedaan rata-rata jumlah pekerja yang signifikan pada usaha daya tarik wisata, porsi pekerja perempuan tamatan DIII hampir sama dengan pekerja laki-laki. Ini menunjukkan bahwa kaum perempuan sekarang telah menikmati tingkat pendidikan yang sama dengan laki-laki. Dengan kata lain, kesempatan dalam menikmati pendidikan antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan lagi.

Tabel. 3.5.  
Rata-rata Pekerja WNI pada Usaha Daya Tarik Wisata menurut  
Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2012

<b>Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)
≤ SMP	4,9	1,1
SMA	11,6	3,7
Diploma I/II	0,3	0,2
Diploma III	0,6	0,4
Universitas	1,6	0,9
<b>Jumlah</b>	<b>17,6</b>	<b>6,3</b>

Sumber: Statistik Objek Daya Tarik Wisata, BPS

### 3.3. Struktur Tenaga Kerja Usaha Restoran/Rumah Makan

Jenis usaha lain yang juga terkait erat dengan kegiatan pariwisata adalah usaha restoran/rumah makan. Di dalam melakukan perjalanan, seseorang pasti akan membutuhkan konsumsi untuk menunjang perjalanannya. Kebutuhan wisatawan tersebut dapat dipenuhi, salah satunya oleh usaha penyediaan makan minum yaitu usaha restoran/rumah makan. Usaha restoran/rumah makan yang dicakup dalam survei ini adalah usaha yang berskala menengah dan besar.

Tabel. 3.6.  
Rata-rata pekerja WNI pada Usaha Restoran/Rumah Makan menurut  
Status Pekerja dan Jenis Kelamin Tahun 2012

<b>Status Pekerja</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)
Tetap	13,1	7,5
Tidak Tetap	4,5	2,7
<b>Jumlah</b>	<b>17,6</b>	<b>10,2</b>

Sumber: Statistik Restoran/Rumahmakan, BPS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap pada usaha restoran/rumah makan secara rata-rata adalah 28 orang per usaha, yang mencakup pekerja berkewarganegaraan Indonesia. Bila dilihat menurut jenis kelamin, tenaga kerja laki-laki lebih banyak terserap dalam usaha restoran ini, dengan rata-rata pekerja sebanyak 18 orang per usaha, sedangkan pekerja perempuan rata-rata hanya mencapai 10 orang per usaha. Sebagian besar pekerja laki-laki ini diperlukan terutama untuk bagian dapur atau sebagian besar dari mereka sebagai tukang masak, terutama untuk restoran-restoran berskala besar.

Dalam hal memperkerjakan tenaga asing, seperti halnya pada usaha objek wisata, jumlah pekerja asing pada usaha restoran/rumah makan ini juga relatif masih sangat sedikit jumlahnya. Indikasi

### *Struktur Tenaga Kerja*

ini menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia dapat bersaing dengan tenaga asing, dengan kata lain dalam mengoperasikan kedua jenis usaha ini, tenaga kerja Indonesia sangat mampu.

Selanjutnya dilihat dari status pekerja, sebagian besar dari pekerja merupakan pekerja tetap, dimana rata-rata pekerja tetap adalah sebanyak 21 orang per usaha, sedangkan pekerja tidak tetap 7 orang per usaha. Status pekerja ini sangat berpengaruh terhadap kondisi pekerja, karena dengan status yang tetap, pekerja mendapat kompensasi yang tetap setiap bulannya.

Berbicara berdasarkan pendidikan pekerja, seperti halnya pada usaha Objek Wisata, sebagian besar pekerja pada usaha restoran/rumah makan adalah berpendidikan SMA dan sederajat, dimana rata-rata pekerja laki-laki sebesar 14,0 orang per usaha, dan pekerja perempuan 7,9 orang per usaha.

Tabel 3.7.  
Rata-rata Pekerja WNI pada Usaha Restoran/rumah makan menurut  
Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2012

<b>Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)
≤ SMP	2,0	1,2
SMA	14,0	7,9
Diploma I/II	0,8	0,5
Diploma III	0,3	0,3
Universitas	0,5	0,3
<b>Jumlah</b>	<b>17,6</b>	<b>10,2</b>

Sumber: Statistik Restoran/Rumah makan, BPS

Pekerja dengan pendidikan Diploma dan yang lebih tinggi masih sedikit jumlahnya pada usaha ini. Hal ini dikarenakan sifat usaha ini yang lebih membutuhkan skill/keterampilan khusus dalam pengoperasian usaha, terutama mereka yang terampil dalam ilmu yang berkaitan dengan tata boga. Selanjutnya, dilihat dari jenis kelamin, dominasi pekerja laki-laki pada usaha juga terjadi pada seluruh jenjang pendidikan.

## **BAB 4**

# **STRUKTUR PENGELUARAN WISATAWAN DAN INVESTASI PARIWISATA**

## **BAB IV**

### **STRUKTUR PENGELUARAN WISATAWAN DAN INVESTASI PARIWISATA**

Untuk melihat dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian, maka digunakan analisis dampak dengan pendekatan model input-output. Terkait dengan hal tersebut, dampak ekonomi pariwisata yang diciptakan sangat tergantung pada beberapa hal yang berkaitan dengan: (1) struktur pengeluaran wisatawan dan besarnya, (2) struktur investasi pariwisata dan kontribusinya dalam investasi nasional, (3) struktur pengeluaran untuk promosi pariwisata, dan (4) struktur pekerja dan kontribusinya terhadap pekerja nasional.

#### **4.1. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara**

Seiring dengan peningkatan pendapatan perkapita, jumlah penduduk yang melakukan perjalanan juga mengalami peningkatan. Dengan kondisi perekonomian yang terus tumbuh tersebut, diharapkan akan meningkatkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya mampu membelanjakan sebagian penghasilannya untuk hal-hal di luar kebutuhan pokok, salah satunya untuk melakukan perjalanan wisata. Jumlah perjalanan wisnus pada tahun 2012 diperkirakan mencapai 245,29 juta dari 236,75 juta tahun 2011, atau meningkat sebesar 3,61 persen. Jumlah perjalanan tersebut terbesar berasal dari Jawa Barat 44,66 juta perjalanan, diikuti Jawa

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

Timur 40,50 juta perjalanan, dan ini sejalan dengan jumlah penduduk di kedua provinsi ini yang memang besar.

Bila disimak *travel balance* menurut provinsi, jumlah perjalanan wisatawan nusantara yang masuk ke suatu provinsi tidak berbeda jauh dengan mereka yang keluar dari provinsi tersebut. Pola ini juga terjadi pada daerah-daerah yang jumlah penduduknya relatif besar, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jumlah wisatawan domestik yang berkunjung maupun yang keluar juga proporsional.

Tabel 4.1.  
Jumlah Perjalanan Wisnus di Indonesia  
Tahun 2008 - 2012 (ribu perjalanan)

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah perjalanan	225.041	229.730	234.377	236.752	245.290

Sumber: BPS

Berdasarkan data jumlah wisnus yang keluar dan masuk, maka setiap provinsi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu (1) Provinsi yang mempunyai *travel balance* positif seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Bali, artinya jumlah wisnus yang berkunjung ke provinsi ini lebih tinggi dari jumlah wisnus yang berasal dari provinsi bersangkutan, (2) Provinsi yang mempunyai *travel balance* negatif seperti DKI

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

Jakarta dan beberapa provinsi di Indonesia Timur, artinya jumlah wisnus yang berkunjung ke provinsi ini lebih rendah dari jumlah wisnus yang berasal dari provinsi bersangkutan, dan (3) Provinsi yang mempunyai *travel balance* tidak tetap, seperti Jawa Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan.

Perjalanan wisnus ke sejumlah daerah akan menstimulasi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, sehingga perjalanan wisnus selain ikut memperkenalkan budaya daerah kepada wisatawan, juga bisa merupakan sarana pemerataan pendapatan antar daerah. Dari 245,29 juta perjalanan wisnus pada tahun 2012, jumlah pengeluaran konsumsinya mencapai Rp 172,85 triliun atau rata-rata pengeluaran per perjalanan mencapai Rp 704,68 ribu. Bagian terbesar pengeluaran ini digunakan untuk angkutan domestik, yaitu 42,24 persen, sementara untuk pengeluaran akomodasi hanya mencapai 11,26 persen. Ini mengindikasikan bahwa penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan domestik banyak yang tidak menggunakan jasa akomodasi komersial, mereka lebih senang menginap di rumah teman, kenalan, atau keluarganya.

Sementara itu pengeluaran untuk makanan dan minuman mencapai 18,69 persen dari total pengeluaran, dan pengeluaran untuk belanja produk industri non makanan mencapai 14,72 persen. Sementara itu, pengeluaran wisnus yang paling kecil adalah untuk jasa pariwisata lainnya dan pengeluaran untuk belanja produk pertanian yang masing-masing hanya 0,06 persen dan 1,02 persen dari total pengeluaran. Hal ini disebabkan karena sebagian besar

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

tujuan utama wisnus melakukan perjalanan adalah untuk mengunjungi keluarga atau bersilaturahmi.

Tabel 4.2.

Struktur Pengeluaran Wisnus Menurut Produk Barang  
dan Jasa yang Dikonsumsi Tahun 2012  
(miliar rupiah)

<b>Jenis Produk</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Distribusi (%)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1. Hotel dan akomodasi	19.471,17	11,26
2. Restoran dan sejenisnya	32.301,45	18,69
3. Angkutan domestik	73.008,18	42,24
4. Biro perjalanan, operator dan pramuwisata	5.054,37	2,92
5. Jasa seni budaya, rekreasi dan hib	4.624,84	2,68
6. Jasa pariwisata lainnya	101,02	0,06
7. Souvenir	7.112,43	4,11
8. Kesehatan dan kecantikan	3.972,41	2,30
9. Produk industri non makanan	25.437,40	14,72
10. Produk pertanian	1.767,72	1,02
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>172.850,99</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS

Selanjutnya Tabel 4.3.a dan Tabel 4.3.b memperlihatkan struktur pengeluaran wisnus menurut provinsi asal dan tujuan. Bagi provinsi yang menerima kunjungan, maka seluruh pengeluaran

### *Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata*

wisnus di provinsi tersebut merupakan “devisa” yang diperoleh dari luar provinsi. Namun apabila wisnus hanya melakukan perjalanan dalam provinsi di mana mereka tinggal, maka pengeluarannya hanya berdampak pada sektor usaha di provinsi itu sendiri.

Tabel 4.3.a.

Struktur Pengeluaran Wisnus Menurut Provinsi Asal  
Tahun 2012 (miliar rupiah)

Provinsi Asal	Jumlah	Distribusi (%)
(1)	(2)	(3)
1. Sumatera Utara	6.255,07	3,62
2. Sumatera Barat	3.027,34	1,75
3. DKI Jakarta	17.224,55	9,97
4. Jawa Barat	17.212,48	9,96
5. Jawa Tengah	9.582,39	5,54
6. DI Yogyakarta	4.084,43	2,36
7. Jawa Timur	15.385,97	8,90
8. Bali	3.767,74	2,18
9. Sulawesi Utara	2.190,42	1,27
10. Sulawesi Selatan	5.132,70	2,97
11. Lainnya	88.987,89	51,48
<b>INDONESIA</b>	<b>172.850,99</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

Pengeluaran wisnus terbanyak berasal dari Provinsi DKI Jakarta, mencapai 9,97 persen dari total belanja, diikuti Jawa Barat dan Jawa Timur, masing-masing 9,96 persen dan 8,90 persen.

Tabel 4.3.b.

Struktur Pengeluaran Wisnus Menurut Provinsi Tujuan  
Tahun 2012 (miliar rupiah)

<b>Provinsi Tujuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Distribusi (%)</b>
(1)	(2)	(3)
1. Sumatera Utara	7.828,72	4,53
2. Sumatera Barat	2.565,16	1,48
3. DKI Jakarta	40.898,91	23,66
4. Jawa Barat	30.578,55	17,69
5. Jawa Tengah	18.120,58	10,48
6. DI Yogyakarta	7.410,50	4,29
7. Jawa Timur	24.488,73	14,17
8. Bali	6.852,46	3,96
9. Sulawesi Utara	1.469,28	0,85
10. Sulawesi Selatan	6.548,99	3,79
11. Lainnya	26.089,11	15,10
<b>INDONESIA</b>	<b>172.850,99</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS

Penerimaan terbesar dari perjalanan domestik adalah provinsi DKI Jakarta, diikuti Jawa Barat dan Jawa Timur. Ketiga provinsi tersebut masing-masing menerima kontribusi 23,66 persen,

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

17,69 persen, dan 14,17 persen dari total pengeluaran wisnus. Hal ini dapat dilihat dari struktur pengeluaran wisnus menurut provinsi tujuan seperti disajikan pada Tabel 4.3.b. Provinsi yang mendapat “devisa” cukup besar masih berlokasi di Pulau Jawa dengan jumlah wisnus yang besar.

Hal ini wajar karena jumlah penduduk di pulau ini merupakan yang terbesar. Selain itu, struktur ini juga menunjukkan bahwa Pulau Jawa masih merupakan daerah tujuan wisata bagi penduduk Indonesia. Sementara itu Bali yang merupakan daerah wisata tujuan bagi wisman, ternyata tidak demikian halnya bagi wisnus. Proporsi pendapatan dari wisnus di Provinsi Bali hanya 3,96 persen dari total pengeluaran wisnus, jauh lebih rendah dari DKI Jakarta yang sebesar 23,66 persen.

#### **4.2. Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara**

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisman, sudah barang tentu akan memberikan arti yang lebih baik bagi perkembangan kepariwisataan di Indonesia. Hal ini dapat dipahami mengingat konsumsi wisman merupakan peranan kedua yang signifikan dalam struktur pengeluaran pariwisata.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pencatatan pada Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) yang tersebar di seluruh Indonesia, jumlah kunjungan wisman di tahun 2012 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 jumlah

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

kunjungan wisman mencapai 8,04 juta orang. Jumlah ini naik 5,16 persen dibandingkan dengan jumlah wisman tahun 2011 yang sebanyak 7,65 juta orang. Naiknya jumlah wisman tahun 2012 ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari dalam (*internal factors*) maupun luar (*external factors*). Diluncurkannya program Visit Indonesia, diyakini sebagai salah satu pendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisman ke Indonesia. Kenaikan jumlah wisman ini terjadi hampir di semua pintu masuk utama ke Indonesia. Hal lain yang cukup mendukung kedatangan wisman pada tahun ini adalah semakin kondusifnya situasi keamanan dalam negeri, serta perkembangan perekonomian yang semakin baik khususnya di negara-negara pemasok wisman ke Indonesia, seperti Cina, Malaysia, dan Singapura. Di sisi lain, walaupun ancaman krisis global yang terjadi sejak triwulan keempat tahun 2009 belum berakhir, namun dampaknya pada kunjungan wisman di tahun 2012 tidak begitu besar.

### *Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata*

Tabel 4.4.

Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung ke Indonesia  
menurut Negara Tempat Tinggal  
Tahun 2008- 2012

<b>Negara Tempat Tinggal</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Singapura	1.397.056	1.272.862	1.373.126	1.505.588	1.565.478
Malaysia	1.117.454	1.179.366	1.277.476	1.302.237	1.335.531
Jepang	546.713	475.766	418.971	412.623	450.687
T a i w a n	224.194	203.239	213.442	221.877	216.535
Australia	450.178	584.437	771.792	931.109	961.595
Korea, Rep.	320.808	256.522	274.999	306.061	311.618
Amerika Serikat	174.331	170.231	180.361	204.275	212.851
Jerman	137.854	128.649	145.244	145.160	148.146
Inggris	150.412	169.271	192.259	192.685	212.087
Belanda	140.771	143.485	151.836	159.063	146.591
China, Rep	337.082	395.013	469.365	574.179	686.779
Lainnya	1.237.644	1.344.889	1.534.073	1.694.874	1.796.564
<b>Jumlah</b>	<b>6.234.497</b>	<b>6 323 730</b>	<b>7.002.944</b>	<b>7.649.731</b>	<b>8.044.462</b>

Sumber: BPS

Seperti halnya pada tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2012 jumlah kunjungan terbanyak berasal dari Singapura yang mencapai 1,57 juta orang atau 19,46 persen, kemudian urutan kedua diikuti oleh wisman asal Malaysia dan Australia dengan kontribusi masing-masing sebesar 16,60 persen dan 11,95 persen.

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

Kedekatan geografis secara umum menjadi faktor utama besarnya jumlah wisman dari negara-negara tersebut. Wisman asal Singapura jumlahnya secara konsisten tetap terbesar sejak tahun 1999. Sementara itu wisman asal Malaysia pada tahun ini tetap mengalami peningkatan seperti tahun sebelumnya, hampir menyamai wisman asal Singapura. Disamping faktor geografis, kedatangan jumlah wisman asal Malaysia ini juga disebabkan karena faktor hubungan historis sesama rumpun melayu. Selanjutnya wisman asal Australia yang tahun sebelumnya menempati urutan ketiga terbesar, dalam tahun ini masih diurutan yang sama. Hal yang menarik untuk diamati adalah peningkatan jumlah wisman yang berasal dari Republik Rakyat China yang mencapai 686.779 orang. Dibanding keadaan 5 tahun yang lalu, jumlah wisman yang berasal dari China mengalami peningkatan sebesar 197,98 persen. Perkembangan ekonomi yang sangat pesat dan semakin terbukanya sistem politik dan ekonomi China menyebabkan jumlah perjalanan penduduknya ke luar negeri semakin tinggi.

Pada tahun 2012 total konsumsi wisman di Indonesia mencapai Rp 87,83 triliun. Jika dibandingkan dengan keadaan tahun 2011 yang berjumlah Rp 77,57 triliun, konsumsi wisman tahun 2012 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah konsumsi wisman ini lebih disebabkan oleh meningkatnya rata-rata konsumsi/belanja wisman di Indonesia. Rata-rata pengeluaran per

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

kunjungan meningkat dari US\$ 1.118 pada tahun 2011 menjadi US\$ 1.134 pada tahun 2012.

Tabel 4.5.

Struktur Pengeluaran Wisman menurut Produk Barang dan Jasa yang Dikonsumsi Tahun 2012 (miliar rupiah)

<b>Jenis Produk</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Distribusi (%)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1. Hotel dan akomodasi	42.700,48	48,62
2. Restoran dan sejenisnya	15.021,07	17,10
3. Angkutan domestik	7.447,07	8,48
4. Biro perjalanan, operator dan pramuwisata	2.234,93	2,54
5. Jasa seni budaya, rekreasi dan hib	4.291,71	4,89
6. Jasa pariwisata lainnya	630,19	0,72
7. Souvenir	7.408,26	8,43
8. Kesehatan dan kecantikan	1.622,17	1,85
9. Produk industri non makanan	5.237,18	5,96
10. Produk pertanian	1.240,73	1,41
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>87.833,79</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif, diolah kembali

Berbeda dengan struktur pengeluaran pada wisnus, pengeluaran wisman terbesar adalah untuk hotel dan akomodasi yaitu 48,62 persen dari total pengeluaran, diikuti pengeluaran untuk

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

restoran dan angkutan domestik masing-masing 17,10 persen dan 8,48 persen. Sebaliknya porsi pengeluaran wisman yang terkecil adalah untuk konsumsi jasa pariwisata lainnya yang hanya 0,72 persen dari total pengeluaran. Demikian pula halnya wisman dengan tujuan kesehatan dan kecantikan, yang masih kecil porsinya, Hal ini karena memang wisman yang datang ke Indonesia dengan tujuan kesehatan/berobat dan kecantikan sangat kecil jumlahnya disebabkan Indonesia belum merupakan daerah tujuan wisata kesehatan seperti halnya Malaysia dan Singapura.

#### **4.3. Struktur Pengeluaran Wisatawan Indonesia ke Luar Negeri (Wisnas)**

Selama lima tahun terakhir, jumlah wisatawan Indonesia yang berkunjung ke mancanegara (wisnas) menunjukkan trend peningkatan. Disamping adanya peningkatan kemampuan masyarakat yang ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita penduduk sekitar 5 persen per tahun, hal lain yang ikut mempengaruhi penduduk Indonesia melakukan perjalanan ke luar negeri antara lain faktor kenyamanan dan keamanan di negara yang dikunjungi, serta harga perjalanan yang harus dibayar. Dengan berkembangnya perang tarif antar maskapai penerbangan serta gencarnya promosi dari negara-negara lain, terutama negara tetangga (ASEAN), menjadi pemicu penduduk Indonesia melakukan perjalanan ke luar negeri.

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

Dilihat dari sisi neraca pembayaran sektor jasa, dalam hal ini komponen *travel* (pariwisata), masih mengalami *surplus* hingga akhir tahun ini. Namun demikian seiring meningkatnya jumlah perjalanan penduduk Indonesia ke luar negeri, dikhawatirkan *surplus* itu akan semakin berkurang dan dapat menjadi *balance* ataupun negatif. Dilihat dari sisi jumlah kunjungan (untuk 15 pintu masuk utama), jumlah kunjungan sudah mengalami defisit dalam 3 tahun terakhir dalam arti jumlah wisnas lebih besar dari jumlah wisman. Namun dari sisi pengeluaran atau konsumsi hingga tahun 2009, masih lebih tinggi total pengeluaran wisman dibanding wisnas, sehingga devisa yang dihasilkan masih bernilai positif.

Dari hasil *survey outbound*, wisnas terbanyak berkunjung ke negara tetangga terutama Malaysia dan Singapura. Meningkatnya jumlah kunjungan ke kedua negara tersebut karena selain kedekatan geografis juga karena menariknya promosi dari kedua negara tersebut, terutama dalam hal pelayanan kesehatan. Dengan demikian semakin banyak penduduk Indonesia, khususnya dari wilayah Sumatera yang pergi berobat ke Malaysia maupun Singapura. Sementara itu dari sisi konsumsi wisatawan Indonesia yang ke luar negeri, perencanaan dan persiapan dalam melakukan perjalanan biasanya dibuat jauh hari sebelum perjalanan tersebut dilakukan. Terlebih lagi perjalanan ke luar negeri, yang harus dibekali dengan dokumen perjalanan, seperti paspor dan visa.

### *Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata*

Tabel 4.6.

Struktur Pengeluaran Wisatawan Indonesia ke Luar Negeri menurut Kategori Pengeluaran dan Jenis Produk Barang dan Jasa yang Dikonsumsi Tahun 2012 (miliar rupiah)

Jenis Produk	Kategori Pengeluaran			Jumlah	Dist (%)
	Pre-Trip	Trip	Post-Trip		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Hotel dan akom. lain	39,11	22.331,88	19,45	22.390,44	31,76
2. Restoran & sejenisnya	437,25	10.102,59	217,50	10.757,34	15,26
3. Angkutan	628,16	3.732,25	312,47	4.672,88	6,63
4. BPW, Pramuwisma	841,55	1.732,38	418,62	2.992,55	4,25
5. Jasa seni, budaya	0,00	909,28	0,00	909,28	1,29
6. Jasa Pariwisata Lainnya	0,00	1.363,93	0,00	1.363,93	1,93
7. Souvenir	0,00	7.264,60	0,00	7.264,60	10,31
8. Kesehatan & Kecantikan	0,00	4.675,76	0,00	4.675,76	6,63
9. Produk non makanan	1.133,15	12.889,49	563,67	14.586,31	20,69
10. Produk pertanian	0,00	876,26	0,00	876,26	1,24
<b>Jumlah</b>	<b>3.079,20</b>	<b>65.878,41</b>	<b>1.531,72</b>	<b>70.489,33</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif, diolah kembali

Dalam analisis ini sebenarnya pengeluaran wisatawan Indonesia yang melakukan perjalanan ke luar negeri tidak hanya uang yang mereka belanjakan di luar negeri saja (merupakan pengurang devisa) tetapi juga uang yang mereka belanjakan di Indonesia baik sebelum maupun sesudah mereka kembali ke

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

Indonesia tetapi masih dalam rangkaian perjalanan mereka ke luar negeri. Memang secara keseluruhan biaya sebelum meninggalkan Indonesia (*pre-trip*) dan sesudah tiba di Indonesia (*post-trip*) yang dikeluarkan relatif kecil, yaitu masing-masing 4,37 persen dan 2,17 persen dari total pengeluaran mereka sebanyak Rp 70,49 triliun.

Dilihat dari keseluruhan pengeluaran yang mereka lakukan, porsi terbesar adalah untuk akomodasi, yaitu 31,76 persen. Sementara itu untuk keperluan makan/minum di restoran dan sejenisnya, mereka mengeluarkan dana sekitar 15,26 persen dari total pengeluarannya. Sedangkan untuk keperluan kesehatan dan kecantikan mereka mengeluarkan uang dengan porsi 6,63 persen.

#### **4.4. Struktur Pengeluaran Pemerintah dan Swasta untuk Investasi Pariwisata**

Untuk mengukur besarnya investasi di sektor pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung digunakan data Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang diturunkan dari data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2012. Dalam pemahaman PDB, investasi dimaksud juga sebagai PMTB. Dari data tersebut terlihat bahwa total investasi swasta yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata adalah sebesar 4,55 persen dari total investasi yang berjumlah sebesar Rp 2.733,18 triliun. Investasi pariwisata ini terdiri dari investasi oleh dunia usaha atau swasta sebesar Rp 124,29 triliun atau sebesar 99,79 persen, sedangkan

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

sisanya sebesar 0,21 persen dilakukan oleh pemerintah atau senilai Rp 0,26 triliun.

Tabel 4.7.

Struktur Investasi Pariwisata Baik yang Bersifat Langsung maupun Tidak Langsung Tahun 2012 (miliar rupiah)

Jenis Barang Modal	Swasta/RT/ BUMN/BUMD	Pemerintah		Jumlah
		Pusat	Daerah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bangunan Hotel & Akomodasi lainnya	22.927,64	0,00	0,00	22.927,64
2. Bangunan Restoran & sejenisnya	11.180,45	0,00	0,00	11.180,45
3. Bangunan Bukan Tempat Tinggal	17.045,48	2,81	3,07	17.051,36
4. Bangunan OR, rekreasi, hiburan, seni & budaya	11.787,57	7,98	9,12	11.804,67
5. Infrastruktur (Jalan, Jembatan, Pelabuhan)	23.630,68	4,96	6,54	23.642,18
6. Bangunan Lainnya	5.737,73	0,00	0,00	5.737,73
7. Mesin dan Peralatan	8.228,34	91,33	69,73	8.389,40
8. Alat Angkutan	17.726,84	28,47	30,56	17.785,87
9. Barang modal Lainnya	6.025,59	0,72	1,45	6.027,76
<b>Jumlah</b>	<b>124.290,32</b>	<b>136,27</b>	<b>120,48</b>	<b>124.547,06</b>
Distribusi (%)	99,79	0,11	0,10	100,00

Sumber: BPS

Dari tabel 4.7. dapat dilihat struktur investasi sektor pariwisata baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

dirinci menurut jenis barang modal dan pelaku investasinya. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah tidak melakukan investasi untuk pembangunan gedung atau bangunan yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata langsung, seperti bangunan hotel dan restoran dan sebagainya. Hal ini antara lain disebabkan oleh minimnya dan terbatasnya anggaran pemerintah utamanya anggaran pembangunan, disamping upaya pemerintah memberikan peluang seluas-luasnya kepada dunia usaha dan swasta untuk berkiprah dan melakukan investasi di sektor pariwisata ini.

Di lain pihak diharapkan kalangan swasta sudah semakin sadar dan memahami pentingnya investasi di bidang pariwisata ini untuk menangkap peluang semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Indonesia di tahun-tahun mendatang. Kondisi ini tentunya sangat berbeda dengan keadaan pada awal Pelita, dimana kemampuan swasta pada waktu itu masih sangat terbatas sehingga pemerintah mengambil peran yang lebih besar dalam pengembangan dan pembangunan fasilitas dan akomodasi untuk menampung jumlah wisatawan yang mulai meningkat jumlahnya.

Walaupun demikian pemerintah masih melakukan investasi untuk bangunan bukan tempat tinggal dan bangunan yang berhubungan dan menunjang kegiatan kepariwisataan seperti bangunan untuk olahraga, rekreasi, hiburan, seni dan budaya dengan nilai yang masih relatif sangat kecil bila dibandingkan dengan pihak swasta. Umumnya fasilitas bangunan ini lebih bersifat

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

kepada pelayanan publik dan masyarakat sehingga nilainya pun tidak akan memenuhi profit keekonomian. Begitu juga pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan) yang terkait pariwisata kalau dilihat secara besaran nilainya memang juga masih terlalu kecil. Tetapi sesuai dengan tugas pemerintah sebagai agen pembangunan di segala bidang maka cerminan ini lebih kepada pelayanan masyarakat untuk menunaikan tujuan wisatanya.

Dari seluruh investasi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta, terlihat bahwa investasi terkait sektor pariwisata pada tahun 2012 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 investasi mencapai Rp 124,55 sedangkan pada tahun 2011 sebesar Rp 112,89 triliun. Sementara itu investasi yang dilakukan pemerintah terbesar adalah untuk mesin dan peralatan serta alat angkutan masing-masing sebesar Rp 161,06 miliar dan Rp 59,03 miliar atau masing-masing sebesar 62,73 persen dan 22,99 persen dari total investasi pemerintah. Investasi mesin dan peralatan serta alat angkutan ini pada umumnya adalah barang modal dan alat-alat pemerintah yang dipergunakan di kantor-kantor pemerintah yang mengurus kepariwisataan seperti kantor Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif beserta seluruh jajarannya baik di tingkat pusat dan daerah, dan Dinas Pariwisata pada pemerintah daerah tingkat I/provinsi dan pemerintah daerah tingkat II/kabupaten/kota.

Sedikit berbeda dengan pola beberapa tahun sebelumnya, dimana investasi swasta terbesar adalah untuk infrastruktur yang

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

mencapai Rp 23,63 triliun atau 19,01 persen dari total investasi swasta, diikuti dengan pembangunan hotel dan akomodasi lain sebesar Rp 22,93 triliun, dan alat angkutan serta bangunan bukan tempat tinggal sebesar Rp 17,73 triliun dan Rp 17,05 triliun. Investasi hotel ini disamping adanya penambahan hotel baru, termasuk juga renovasi besar beberapa hotel dan akomodasi lainnya pada tahun 2012, dan pembangunan gedung-gedung untuk kegiatan budaya dan pariwisata.

Secara keseluruhan, investasi yang terbesar adalah pada Infrastruktur (18,98 persen dari total investasi), diikuti Bangunan Hotel & akomodasi lainnya (18,41 persen) dimana peran swasta sangat besar.

#### **4.5. Struktur Pengeluaran Pemerintah untuk Promosi Pariwisata**

Dalam rangka upaya meningkatkan jumlah wisman maupun wisnus di Indonesia diperlukan berbagai usaha yang terencana dan terintegrasi. Salah satu cara untuk memperkenalkan citra dan potensi pariwisata Indonesia adalah dengan melakukan promosi secara intensif dan ekstensif baik di dalam maupun luar negeri.

Telah disebutkan pada bab pendahuluan bahwa sektor pariwisata sangat sensitif terhadap isu perubahan dan kejadian luar biasa, oleh karenanya maka upaya untuk membangun opini yang lebih baik tentang Indonesia, baik sosial maupun politik sangat

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

penting untuk dilakukan. Upaya yang dilakukan adalah membangun informasi yang lebih proporsional mengenai situasi dan kondisi yang sebenarnya, sekaligus memperkenalkan budaya bangsa dan sumber daya pariwisata lainnya. Dengan demikian pariwisata tetap diharapkan secara berkesinambungan menjadi penghasil devisa terbesar di masa mendatang.

Promosi pariwisata yang efektif dan efisien yang dilakukan melalui kerjasama antara pemerintah dengan swasta akan berdampak positif bila dapat menarik lebih banyak minat wisman untuk mengunjungi Indonesia. Dari sisi penyediaan (*supply*), dilakukan pembinaan usaha-usaha yang bergerak di sektor pariwisata serta promosi pariwisata untuk penduduk Indonesia sendiri agar lebih mengenal budayanya.

Untuk tujuan-tujuan di atas, kemudian Pemerintah mengalokasikan sedikit anggarannya untuk sejumlah kegiatan yang mendukung pengembangan pariwisata. Pengeluaran pemerintah yang dimaksud di sini adalah pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan operasional, bukan investasi, dengan ciri-ciri produk yang dibeli habis digunakan pada saat dipakai. Dalam kajian ini, jenis-jenis pengeluaran yang dicakup adalah 1) promosi pariwisata, 2) perencanaan dan koordinasi pembangunan pariwisata, 3) penyusunan statistik dan informasi pariwisata, 4) penelitian dan pengembangan pariwisata, 5) penyelenggaraan dan pelayanan informasi pariwisata, 6) keamanan dan perlindungan pariwisata, 7) pengawasan dan pengaturan, dan 8) lainnya.

### *Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata*

Tabel 4.8.

Struktur Pengeluaran Pemerintah untuk Promosi dan Pembinaan  
Sektor Pariwisata Tahun 2012 (miliar rupiah)

Jenis Aktivitas	Pemerintah			Dist (%)
	Pusat	Daerah	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Promosi pariwisata	528,79	671,26	1.200,05	17,62
2. Rencana dan koordinasi Pembangunan Pariwisata	735,52	1.010,97	1.746,49	25,65
3. Penyusunan Statistik dan Informasi Pariwisata	506,47	623,80	1.130,28	16,60
4. Penelitian dan Pengembangan	586,55	785,53	1.372,08	20,15
5. Penyelenggaraan dan Pelayanan Informasi Pariwisata	285,15	353,47	638,62	9,38
6. Pengamanan dan Perlindungan Wisatawan	119,29	118,15	237,44	3,49
7. Pengawasan dan Pengaturan	129,83	138,32	268,15	3,94
8. Lainnya	107,41	108,89	216,30	3,18
<b>Jumlah</b>	<b>2.999,01</b>	<b>3.810,40</b>	<b>6.809,41</b>	<b>100,00</b>
Distribusi (%)	44,04	55,96	100,00	

Sumber: BPS

Sebagian besar sumber pembiayaan kegiatan pemerintah di atas berasal dari anggaran rutin baik dari APBN maupun APBD, termasuk di dalamnya kegiatan yang bersumber dari anggaran Kantor Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif beserta seluruh jajarannya dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi dan Kabupaten/Kota sepanjang berhubungan dengan sektor

### ***Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Investasi Pariwisata***

kepariwisataan. Jadi lingkup pengeluaran ini lebih luas dari lingkup investasi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah yang telah dibicarakan sebelumnya

Tabel 4.8. memperlihatkan pengeluaran pemerintah yang berhubungan dengan promosi dan pembinaan pariwisata pada tahun 2012 sebesar Rp 6,81 triliun, dengan komposisi 55,96 persen atau Rp 3,81 triliun dikeluarkan oleh pemerintah daerah sedangkan sisanya sebesar Rp 3,00 triliun oleh pemerintah pusat.

Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, pengeluaran untuk perencanaan dan koordinasi pengembangan pariwisata merupakan pengeluaran pemerintah terbesar dengan porsi 25,65 persen dari total pengeluaran atau sebesar Rp 1,75 triliun, diikuti oleh pengeluaran di bidang penelitian dan pengembangan pariwisata 20,15 persen dari total pengeluaran pemerintah. Sementara itu pengeluaran untuk promosi sendiri hanya 17,62 persen atau sebesar Rp 1,20 triliun. Pengeluaran yang cukup rendah adalah untuk pengamanan dan perlindungan wisatawan serta pengeluaran lainnya dengan porsi masing-masing sebesar 3,49 persen dan 3,18 persen. Hal ini mungkin disebabkan komponen ini telah banyak dilakukan oleh pihak swasta.

**BAB 5**

**ANALISIS NERACA**  
**SATELIT**  
**PARIWISATA NASIONAL**

## **BAB V**

### **ANALISIS NERACA SATELIT PARIWISATA NASIONAL**

#### **5.1. Peranan Pariwisata dalam Perekonomian**

Kegiatan pariwisata mampu memberi peran yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Kegiatan pariwisata mampu berperan dalam penciptaan lapangan kerja dan berusaha yang pada akhirnya juga menghasilkan devisa bagi negara. Sebagai contoh, pembangunan hotel atau restoran di sekitar obyek wisata akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar dan dapat pula menciptakan usaha ekonomi bagi penduduk lokal seperti pembuatan souvenir atau bingkisan. Pariwisata bukan merupakan suatu sektor tersendiri, maka untuk mengukur peranannya dalam perekonomian tidak bisa dilakukan secara langsung kecuali melalui identifikasi semua sektor yang terkait dengan kegiatan ini. Dengan menggunakan pendekatan tabel I-O Indonesia 2005 (up dating 2008) dapat diperkirakan sejauh mana peran pariwisata di masing-masing sektor yang terkait.

Peranan pariwisata dalam PDB menurut penggunaan (sisi *demand*) dapat diidentifikasi melalui: (1) porsi konsumsi rumah tangga untuk kegiatan wisata dalam negeri dan pengeluaran wisatawan Indonesia ke luar negeri sebelum meninggalkan Indonesia dan setelah tiba di Indonesia, (2) porsi konsumsi pemerintah, untuk berbagai kegiatan pariwisata; (3) porsi ekspor

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

yang mencakup pengeluaran wisman selama mereka berada di Indonesia; (4) porsi impor yang mencakup pengeluaran wisatawan Indonesia selama mereka berada di luar negeri dan (5) porsi investasi untuk pengembangan dan pembangunan pariwisata. Tabel 5.1 memperlihatkan besarnya porsi pariwisata di masing-masing komponen penggunaan PDB seperti disebutkan di atas. Sedangkan untuk melihat peran pariwisata dalam investasi nasional secara rinci disajikan dalam tabel tersendiri.

Tabel 5.1  
Peranan Pariwisata terhadap PDB Indonesia dari Sisi Neraca  
Penggunaan Tahun 2012 (triliun rupiah)

Komponen	Konsumsi rumah tangga	Konsumsi pemerintah	Investasi	Ekspor	Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pariwisata	172,85	6,81	124,55	87,83	65,88
PDB Nasional	4.496,37	732,34	2.733,18	1.999,38	2.127,54
Share pariwisata (%)	3,84	0,93	4,56	4,39	3,10

Sumber: BPS

Berdasarkan Tabel 5.1, terlihat bahwa peranan pariwisata dalam konsumsi rumah tangga mencapai 3,84 persen. Sementara itu, peranan pariwisata dalam pengeluaran pemerintah relatif kecil, yaitu hanya 0,93 persen dari total pengeluaran (*current expenditure*) pemerintah, dan ada sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya.

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

Selanjutnya, peranan pariwisata dalam ekspor barang dan jasa sebesar 4,39 persen. Porsi ini ditentukan oleh besarnya konsumsi wisman pada tahun 2012 ini. Tentu saja peranan terbesar ada pada jasa hotel, restoran, hiburan dan angkutan yang mencapai lebih dari 82 persen dari ekspor jasa-jasa tersebut. Sementara itu peranan pariwisata dalam impor mencapai 3,10 persen. Apabila ingin melihat "*accommodation balance*", maka komposisi besaran nilai antara ekspor dan impor untuk produk terkait pariwisata menjadi sangat menentukan. Namun analisis kali ini lebih ditekankan pada peranan pariwisata dalam masing-masing struktur konsumsi yang ada dalam PDB.

Untuk peranan investasi sektor pariwisata terhadap total investasi nasional dapat dilihat pada Tabel 5.2. Tabel tersebut juga menyajikan peranan investasi sektor pariwisata yang dirinci menurut jenis barang modal yaitu (1) bangunan, yang terdiri dari bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal; (2) infrastruktur, misalnya: jalan, jembatan dan dermaga; (3) bangunan lainnya; (4) mesin dan peralatan, (5) alat angkutan; dan (6) barang modal lainnya.

*Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

Tabel 5.2  
Peranan Pariwisata dalam Investasi Nasional Tahun 2012 (persen)

Struktur Investasi	Peranan pariwisata dalam investasi
(1)	(2)
1. Bangunan (tempat tinggal dan bukan tempat tinggal)	6,74
2. Infrastruktur (jalan, jembatan, dan pelabuhan)	3,02
3. Bangunan lainnya	0,97
4. Mesin dan peralatan	3,04
5. Alat angkutan	17,94
6. Barang modal lainnya	11,33
<b>Jumlah</b>	<b>4,55</b>

Sumber : BPS

Peranan investasi sektor pariwisata terhadap investasi nasional pada tahun 2012 mencapai 4,55 persen, turun dibanding tahun 2011 yang sebesar 4,75 persen. Dilihat dari jenis barang modal, maka peranan pariwisata tertinggi ada pada jenis barang modal alat angkutan dengan persentase 17,94 persen dari investasi nasional, sedangkan untuk porsi terendah adalah investasi pada bangunan lainnya yaitu 0,97 persen.

## **5.2. Dampak Ekonomi Pariwisata**

Kegiatan pariwisata secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak ekonomi dan sosial baik bagi masyarakat sekitar maupun nasional secara umum. Seperti telah diuraikan pada pembahasan di atas, pengukuran kinerja pariwisata menggunakan total nilai transaksi ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata. Transaksi ekonomi pariwisata sendiri dibentuk oleh keseimbangan antara *supply* dan *demand* dari barang dan jasa dalam kaitan pariwisata. Pertemuan antara *supply* dan *demand* pariwisata dirangkum dalam Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas).

Nilai transaksi ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata (*direct economic transaction*) pada tahun 2012 mencapai Rp 396,65 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 9,8 persen dibanding tahun 2011 yang sebesar Rp 361,39 triliun. Peningkatan ini lebih disebabkan oleh meningkatnya jumlah belanja wisman yang mencapai 13,23 persen dibanding tahun sebelumnya. Konsumsi wisnus juga mengalami kenaikan dari Rp 160,89 triliun menjadi Rp 172,85 triliun, sedangkan transaksi ekonomi wisnas mengalami kenaikan sebesar 46,49 persen. Di sisi lain, peningkatan investasi pariwisata juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional.

**Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional**

Tabel 5.3.  
Ringkasan Pengeluaran Terkait Pariwisata Indonesia  
Tahun 2012 (miliar rupiah)

Sektor terkait Pariwisata	Pengeluaran Terkait Pariwisata						Jumlah
	Wisman	Wisnus	Outbound		Investasi	Promosi	
			Pre-Trip	Post-Trip			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Jasa Pariwisata</b>							
Hotel dan Akomodasi	42.700,48	19.471,17	39,11	19,45			62.230,21
Restoran dan sejenisnya	15.021,07	32.301,45	437,25	217,50			47.977,27
Angkutan domestik	7.447,07	73.008,18	628,16	312,47			81.395,88
Biro perjalanan, operator dan pramuwisata	2.234,93	5.054,37	841,55	418,62			8.549,46
Jasa seni, budaya, rekreasi dan hiburan	4.291,71	4.624,84	0,00	0,00			8.916,55
Jasa pariwisata lainnya	630,19	101,02	0,00	0,00			731,21
Souvenir	7.408,26	7.112,43	0,00	0,00			14.520,69
Kesehatan dan kecantikan	1.622,17	3.972,41	0,00	0,00			5.594,58
Produk industri non makanan	5.237,18	25.437,40	1.133,15	563,67			32.371,40
Produk pertanian	1.240,73	1.767,72	0,00	0,00			3.008,45
<b>Investasi Pariwisata</b>							
Bangunan hotel dan akomodasi					22.927,64		22.927,64
Bangunan restoran dan sejenisnya					11.180,45		11.180,45
Bangunan bukan tempat tinggal					17.051,36		17.051,36
Bangunan OR, rekreasi, hiburan, seni & budaya					11.804,67		11.804,67
Infrastruktur					23.642,18		23.642,18
Bangunan lainnya					5.737,73		5.737,73
Mesin dan peralatan					8.389,40		8.389,40
Alat angkutan					17.785,87		17.785,87
Barang modal lainnya					6.027,76		6.027,76
<b>Pengeluaran Pemerintah</b>						6.809,41	6.809,41
<b>Jumlah</b>	<b>87.833,79</b>	<b>172.850,99</b>	<b>3.079,22</b>	<b>1.531,71</b>	<b>124.547,06</b>	<b>6.809,41</b>	<b>396.652,18</b>

Sumber: BPS

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

Dari total nilai transaksi sebesar Rp 396,65 triliun pada tahun 2012, nilai transaksi yang diciptakan oleh konsumsi wisnus menyumbang 43,58 persen terhadap total nilai transaksi pariwisata, kemudian disusul oleh nilai transaksi dalam rangka investasi yang mencapai Rp 124,55 triliun atau 31,40 persen. Sementara itu, kontribusi ketiga terbesar adalah transaksi wisman yang mencapai Rp 87,83 triliun atau 22,14 persen.

Dari hasil pencatatan konsumsi/transaksi tersebut ternyata kontribusi wisnus pada ekonomi pariwisata jauh lebih besar dibanding wisman dan ini telah berlangsung sejak krisis ekonomi tahun 1998. Sejak kerusuhan Mei 1998, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia merosot tajam, sedangkan jumlah wisnus walaupun ikut terpengaruh, tetapi tidak seburuk wisman. Isu mengenai keamanan lebih sensitif bagi wisman dibanding wisnus. Sedangkan isu mengenai harga/biaya lebih sensitif bagi wisnus.

Ukuran kemajuan pariwisata Indonesia yang selama ini hanya menggunakan jumlah wisman yang datang ke Indonesia belum menggambarkan keutuhan kegiatan pariwisata. Dengan kata lain kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih terfokus kepada fluktuasi jumlah wisman sebenarnya kurang tepat sebab secara ekonomi peranan wisnus jauh lebih besar. Indikator perkembangan jumlah wisman tetap penting bagi Indonesia secara politis karena menyangkut aspek pencitraan serta keamanan dan kenyamanan bagi warga asing untuk berkunjung ke Indonesia.

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

Selanjutnya untuk mengukur peranan ekonomi pariwisata atau dampak kegiatan pariwisata terhadap keseluruhan ekonomi nasional tahun 2012 dihitung dengan menggunakan multiplier input-output berdasarkan Tabel Input-Output Indonesia tahun 2005 (up dating 2008). Aspek ekonomi yang diukur adalah peranan pariwisata dalam output nasional, PDB nasional, kesempatan kerja, upah dan gaji, serta pajak tak langsung baik keseluruhan maupun sektoral. Karena transaksi ekonomi pariwisata dilakukan oleh pihak-pihak yang mengkonsumsi pariwisata secara independen (wisnus, wisnas, wisman, investor dan promosi) maka proses penghitungan dimungkinkan dilakukan secara parsial untuk masing-masing pihak tersebut.

Seperti diuraikan dalam sub-bab sebelumnya, pengeluaran wisatawan (mancanegara dan nusantara), investasi di bidang kepariwisataan dan pengeluaran pemerintah untuk promosi pariwisata adalah bagian dari permintaan. Timbulnya pengeluaran-pengeluaran di sektor kepariwisataan tersebut akan berdampak positif pada penciptaan sejumlah variabel makro ekonomi, disamping dampak negatif seperti meningkatnya impor dan dampak non-ekonomi. Dengan menggunakan Tabel Input-Output, permintaan akhir tersebut diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dalam Tabel I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikannya dengan koefisien pengganda Leontief.

**Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional**

Tabel 5.4.  
Dampak Ekonomi Pariwisata Tahun 2012

Uraian	Output (triliun Rp)	PDB (triliun Rp)	Upah/Gaji (triliun Rp)	PTL (triliun Rp)	TK (juta org)
<b>A. Nilai Ekonomi Nasional</b>	<b>16.595,58</b>	<b>8.241,86</b>	<b>2.572,45</b>	<b>308,29</b>	<b>110,51</b>
<b>B. Nilai Ekonomi Pariwisata</b>	<b>709,18</b>	<b>326,24</b>	<b>105,93</b>	<b>11,77</b>	<b>9,35</b>
1. Wisman	156,71	77,49	24,89	2,91	2,52
2. Wisnus	308,35	142,85	46,77	5,11	4,51
3. Wisnas	8,37	3,82	1,27	0,14	0,12
4. Investasi	224,12	96,22	30,96	3,41	2,04
5. Promosi dan Pembinaan	11,64	5,87	2,04	0,19	0,15
<b>C. Peranan Pariwisata (persen)</b>	<b>4,27</b>	<b>3,96</b>	<b>4,12</b>	<b>3,82</b>	<b>8,46</b>
1. Wisman	0,94	0,94	0,97	0,94	2,28
2. Wisnus	1,86	1,73	1,82	1,66	4,08
3. Wisnas	0,05	0,05	0,05	0,05	0,11
4. Investasi	1,35	1,17	1,20	1,11	1,85
5. Promosi dan Pembinaan	0,07	0,07	0,08	0,06	0,14

Tabel 5.4 menyajikan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata terhadap sejumlah variabel ekonomi makro, yaitu output, Produk Domestik Bruto (PDB), upah/gaji, pajak tak langsung dan penyerapan tenaga kerja pada tahun 2012. Jika dibanding dengan dampak ekonomi pariwisata tahun 2011, terlihat bahwa dampak tersebut tidak mengalami perubahan yang cukup

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

signifikan. Namun demikian terjadi kenaikan peran pariwisata pada beberapa sektor di tahun 2012 ini.

#### **5.2.1. Dampak Terhadap Output**

Output sektor produksi terbentuk karena permintaan domestik dan luar negeri. Untuk menghasilkan output komoditi sektor-sektor ekonomi tersebut diperlukan input antara (*intermediate input*) berupa bahan-bahan dan jasa untuk proses produksi termasuk jasa faktor produksi. Dorongan permintaan terhadap produk barang dan jasa akan menciptakan perubahan nilai produksi. Permintaan atau pengeluaran wisatawan mancanegara (wisman), wisatawan nusantara (wisnus), pre dan post trip wisatawan Indonesia ke luar negeri, investasi pemerintah dan swasta di sektor pariwisata, belanja pemerintah untuk pariwisata dan biaya promosi kepariwisataan akan berdampak pada penciptaan output di seluruh sektor ekonomi. Dampak yang ditimbulkan secara ekonomi adalah dampak langsung berupa konsumsi barang dan jasa dan dampak tak langsung berupa interaksi antar sektor yang terjadi akibat perubahan output barang dan jasa yang dikonsumsi.

Seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya, peranan wisnus dan wisman menentukan perkembangan pariwisata. Kenaikan jumlah wisman terjadi karena perilaku wisman lebih sensitif terhadap kondisi keamanan dan kenyamanan di negara yang dikunjungi. Dengan kondisi keamanan yang menjamin (menurut pandangan mereka),

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

maka dengan cepat jumlah wisman akan naik. Kondisi ini dialami Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Disamping menyajikan dampak secara total, Tabel 5.4 juga menunjukkan dampak langsung dan tidak langsung atas setiap jenis pengeluaran wisatawan dan investasi. Berdasarkan Tabel Input Output tahun 2005 (up dating 2008), dengan struktur pengeluaran institusi kepariwisataan sebagaimana sub-bab terdahulu, diperoleh nilai output akibat adanya kegiatan pariwisata secara keseluruhan sebesar Rp 709,18 triliun yang tersebar di seluruh sektor ekonomi. Kontribusi nilai output akibat kegiatan pariwisata tersebut terhadap output/produksi nasional mencapai 4,27 persen. Dilihat menurut komponennya, dampak yang diciptakan akibat pengeluaran wisnus memberikan andil paling besar yaitu Rp 308,35 triliun atau 1,86 persen terhadap output nasional, diikuti investasi pariwisata Rp 224,12 triliun atau 1,35 persen dari output nasional.

Sementara konsumsi wisman memberikan dampak sebesar Rp 156,71 triliun atau 0,94 persen dari output nasional. Komponen lainnya adalah pre dan post trip bagi wisatawan Indonesia ke luar negeri, meskipun dampak outputnya hanya sebesar Rp 8,37 triliun atau 0,05 persen dari output nasional, tetapi perlu mendapat perhatian karena nilainya yang cenderung meningkat setiap tahun. Biaya promosi dan pembinaan pariwisata berdampak pada penciptaan output yang hampir sama, yaitu sebesar Rp 11,64 triliun atau memiliki porsi 0,07 persen dari output nasional.

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

Ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan peranan masing-masing pelaku pariwisata pada penciptaan output nasional: (1) perubahan dari besaran pengeluaran belanja itu sendiri, semakin besar pengeluaran semakin besar pula output yang dapat diciptakan, (2) pola pengeluarannya, artinya bila porsi pengeluaran lebih besar pada produk yang memiliki daya penyebaran besar, akan besar pula output yang tercipta di berbagai sektor.

#### **5.2.2. Dampak Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga konstan maupun harga berlaku. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Secara konsep, produk domestik bruto (PDB) atau nilai tambah bruto (NTB) merupakan bagian dari output, yaitu merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atau jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Besarnya NTB yang dihasilkan biasanya sejalan dengan nilai output yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Demikian pula dengan permintaan produk pariwisata akan memberi perubahan pula pada besarnya NTB seluruh unit usaha.

Dampak kegiatan pariwisata terhadap NTB (PDB) mencapai Rp 326,24 triliun atau memberikan kontribusi sebesar 3,96 persen dari

### ***Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional***

total PDB nasional pada tahun 2012. Seperti halnya pada dampak terhadap output, dampak pariwisata pada PDB paling besar diciptakan oleh belanja wisnus dengan peran 1,73 persen dari PDB nasional. Hal ini memang sejalan dengan teori dimana PDB merupakan bagian dari output nasional. Sementara itu, dampak konsumsi wisman terhadap PDB sebesar 0,94 persen, investasi pemerintah dan swasta 1,17 persen, biaya promosi dan pembinaan 0,07 persen dan pre dan post-trip dari wisatawan Indonesia ke luar negeri 0,05 persen. Potensi besar dari pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian nasional menjadi pendorong usaha-usaha non pariwisata untuk ikut mendukung kegiatan di bidang kepariwisataan.

#### **5.2.3. Dampak Terhadap Upah dan Gaji**

Maraknya demo buruh akhir-akhir ini adalah karena tidak puasnya mereka terhadap upah yang diterima. Seperti diuraikan pada bahasan sebelumnya, adanya aktivitas pariwisata dipercaya akan menciptakan lapangan pekerjaan, yang selanjutnya akan menciptakan upah/gaji berupa balas jasa pekerja. Secara konsep upah dan gaji adalah balas jasa yang diterima oleh pekerja yang didasarkan pada latar belakang (*background*) pendidikan, kemampuan (*skill*), kompetensi pekerjaan maupun sektor usahanya. Dalam memproduksi barang dan jasa, faktor tenaga kerja merupakan bagian penting dari proses produksi disamping barang modal dan teknologi. Tingkat upah dapat pula mencerminkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi perekonomian nasional melalui

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

konsumsi. Upah dan gaji dalam model ini merupakan bagian dari nilai tambah berupa balas jasa faktor tenaga kerja.

Permintaan terhadap produk barang dan jasa dalam kegiatan pariwisata berdampak pula terhadap permintaan upah dan gaji di setiap sektor ekonomi. Sesuai dengan asumsi linearitas pada model Input Output, perubahan upah dan gaji akan sejalan dengan perubahan nilai output yang dihasilkan. Pada Tabel 5.4 diperlihatkan peranan upah dan gaji dari kegiatan pariwisata terhadap upah dan gaji secara nasional, yang besarnya mencapai Rp 105,93 triliun atau 4,12 persen terhadap upah nasional. Sebagaimana dampak terhadap PDB, pengeluaran wisnus juga memberi dampak paling besar terhadap upah dan gaji yaitu 1,82 persen dari upah nasional, disusul investasi sektor pariwisata yang berperan 1,20 persen. Pengeluaran wisman berdampak terhadap upah dan gaji pekerja di seluruh sektor ekonomi sebesar 0,97 persen dari upah nasional, sedangkan dampak yang diberikan promosi pariwisata serta pre dan post-trip dari wisatawan Indonesia ke luar negeri masing-masing hanya berperan 0,08 persen dan 0,05 persen.

#### **5.2.4. Dampak Terhadap Pajak Tak Langsung**

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Pajak yang dipungut pemerintah dibagi menjadi dua bagian utama yaitu pajak langsung dan pajak tak langsung. Pajak tak langsung adalah pajak yang dipungut pemerintah umum melalui konsumen berkenaan dengan barang dan jasa yang diproduksi, dijual, dikirim atau

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

digunakan. Umumnya pajak tak langsung tersebut dibebankan pada biaya produksi dari barang dan jasa yang bersangkutan, sebagai contoh pajak atas makanan dan minuman yang dijual oleh suatu restoran. Dengan mengetahui struktur pajak tak langsung pada setiap sektor, pemerintah secara makro dapat melihat potensi pajak yang dimilikinya.

Tabel 5.4 menyajikan bahwa dampak kegiatan pariwisata terhadap pajak tak langsung cukup besar. Tercatat bahwa pajak tak langsung yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata mencapai Rp 11,77 triliun atau memberi sumbangan pada pajak tak langsung nasional sebesar 3,82 persen. Sumbangan terbesar diberikan oleh konsumsi wisnus yang mencapai 1,66 persen, pengeluaran investasi pariwisata 1,11 persen, konsumsi wisman 0,94 persen, pengeluaran promosi pariwisata dan pengeluaran pre dan post trip dari wisatawan Indonesia ke luar negeri masing-masing 0,06 persen dan 0,05 persen.

#### **5.2.5. Dampak Terhadap Tenaga Kerja**

Dampak terbesar yang diciptakan dari kegiatan pariwisata adalah terhadap tenaga kerja. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja dan usaha, dengan demikian peranannya sangat diperlukan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat maupun nasional. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam menciptakan output barang dan jasa. Dalam model Input

Output, besarnya tenaga kerja yang terserap di setiap sektor secara

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

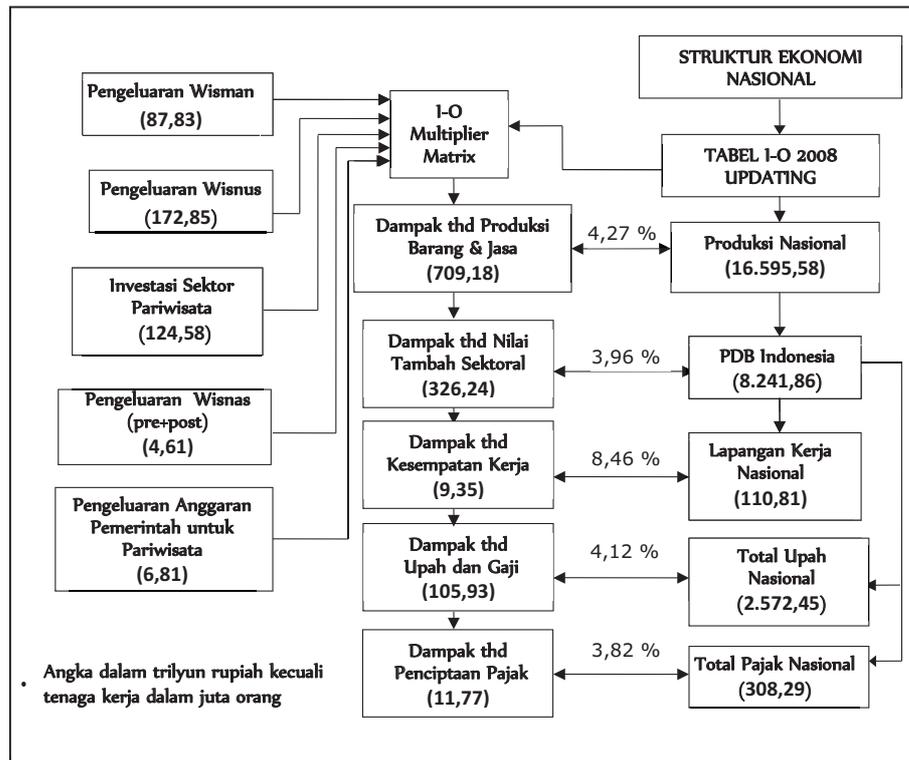
linier mengikuti besarnya output yang dihasilkan. Dengan demikian, permintaan di sektor pariwisata juga akan memberi dampak terhadap penciptaan lapangan kerja. Semakin besar permintaan di sektor pariwisata, baik konsumsi wisatawan maupun investasi di bidang pariwisata, akan semakin besar pula penciptaan lapangan kerja di berbagai sektor terkait.

Pada tahun 2012, dampak terhadap tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi karena adanya kegiatan pariwisata mencapai 9,35 juta orang atau 8,46 persen dari tenaga kerja nasional. Pengeluaran wisnus memberikan dampak yang terbesar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan atau penyerapan tenaga kerja di bidang kepariwisataan, yang mencapai 4,08 persen dari jumlah tenaga kerja nasional, sementara pengeluaran wisman berperan 2,28 persen. Kedua permintaan ini cukup berpengaruh besar karena memang memberi dampak langsung terhadap peningkatan tenaga kerja. Permintaan yang lain kurang memberi dampak berarti bagi penyerapan tenaga kerja. Pengeluaran investasi pariwisata hanya berperan 1,85 persen, promosi pariwisata 0,14 persen dan pengeluaran pre-post trip dari wisatawan Indonesia ke luar negeri 0,11 persen.

Untuk lebih jelasnya dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata pada tahun 2012 dapat dilihat pada diagram 5.1.

## Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional

Diagram 5.1. Dampak Ekonomi Pariwisata Tahun 2012



### 5.3. Perspektif Pariwisata Indonesia dalam Konteks Dunia

Jumlah kunjungan wisatawan internasional pada tahun 2012 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2012 jumlah wisatawan internasional mencapai 1.035 juta atau mengalami kenaikan hingga 4,0 persen dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 995 juta. Mayoritas destinasi pariwisata memberikan hasil yang positif, kecuali Timur Tengah. Pemulihan di beberapa

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

kawasan mengalami perbedaan, dimana untuk kawasan Asia Pasifik mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding kawasan lainnya, yaitu mencapai 7,0 persen.

Peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2012 juga dialami negara-negara di kawasan Afrika yang tumbuh sebesar 5,9 persen, negara-negara kawasan Amerika mengalami pertumbuhan sebesar 4,6 persen, sedangkan negara-negara di kawasan Eropa tumbuh sebesar 3,4 persen. Sementara itu Timur Tengah mengalami pertumbuhan yang belum baik (-5,4 persen ) karena kondisi politik di kawasan tersebut tidak kondusif (*The Arab Spring*).

Sejalan dengan kenaikan kunjungan wisatawan internasional di berbagai belahan dunia, termasuk Asia Pasifik, pada tahun yang sama kunjungan wisatawan internasional ke Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu 5,16 persen. Pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan kunjungan wisatawan internasional di Amerika, Eropa, dan Timur Tengah.

*Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

Tabel 5.5.  
Jumlah Kunjungan Wisatawan Dunia Tahun 2011 dan 2012  
(juta orang)

Kawasan	Jumlah kunjungan		Perubahan (%)	Share 2012 (%)
	2011	2012		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Afrika	49,4	52,4	5,9	5,06
Amerika	156,0	163,1	4,6	15,76
Asia Pasifik (tanpa Indonesia)	210,6	225,6	7,1	21,78
Eropa	516,4	534,2	3,4	51,61
Timur Tengah	54,9	52,0	-5,4	5,02
<i>Indonesia</i>	7,6	8,0	5,3	0,77
<b>Jumlah</b>	<b>995</b>	<b>1.035</b>	<b>4,0</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Tourism Highlight, WTO

Ditinjau menurut penyebaran, dari seluruh kunjungan wisatawan internasional pada tahun 2012, Eropa masih merupakan kawasan yang terbanyak menerima kunjungan yaitu 51,60 persen dari total kunjungan, mengalami kenaikan dibanding tahun lalu. Asia Pasifik (selain Indonesia) menerima kunjungan sebanyak 21,80 persen dan Amerika 15,80 persen dari total wisatawan internasional. Sementara itu kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 8,0 juta kunjungan atau 0,77 persen dari total kunjungan dunia. Masih kecilnya porsi kunjungan wisman di Indonesia merupakan faktor yang harus diperhatikan pemerintah terutama dalam hal penyusunan kebijakan, pengembangan dan promosi

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

pariwisata yang lebih fokus, intensif dan ekstensif serta efisien, dengan tetap memperhatikan kondisi politik dan keamanan. Sementara itu kawasan Timur Tengah dan Afrika merupakan kawasan dengan kunjungan wisatawan terendah (sekitar 5 persen dari total kunjungan dunia).

Di sisi lain, kedatangan wisman ke suatu negara tentu menghasilkan devisa bagi negara yang dikunjungi. Pengeluaran wisman untuk akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, hiburan dan lainnya merupakan pilar ekonomi yang penting dari negara tujuan wisata sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan berkontribusi dalam pembangunan.

Dari hasil pendataan WTO, diperoleh bahwa rata-rata pengeluaran per kunjungan wisatawan pada tahun 2012 mencapai US\$ 1.040. Asia Pasifik dan Amerika menikmati rata-rata pengeluaran per kunjungan yang tertinggi yaitu masing-masing sebesar US\$ 1.390 dan US\$ 1.300, diikuti Timur Tengah dan Eropa yaitu US\$ 900 dan US\$ 860. Sementara rata-rata pengeluaran per kunjungan ke Afrika sebesar US\$ 640. Namun demikian, dari sisi total devisa/penerimaan, kawasan Eropa merupakan penerima devisa tertinggi yaitu US\$ 457,8 miliar. Hal ini disebabkan karena tingginya jumlah kunjungan di kawasan ini dibanding kawasan lainnya. Pada tahun 2012, penerimaan seluruh negara dari kegiatan pariwisata mengalami peningkatan sehingga mencapai US\$ 1.075 miliar atau naik sebesar 3,2 persen dibanding tahun 2011 yang

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

mencapai US\$ 1.042 miliar. Beberapa negara (sekitar 85 negara) menerima devisa dari kegiatan pariwisata lebih dari US\$ 1 miliar pada 2012.

Tabel 5.6.

Jumlah Penerimaan dari Wisman Dunia Tahun 2011 dan 2012

Kawasan	Devisa (miliar US\$)		Perubahan (%)	Perubahan (%) (mata uang lokal, konstan)	Share 2012 (%)
	2011	2012			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Afrika	32,7	33,6	2,75	5,8	3,13
Amerika	197,9	212,6	7,43	5,9	19,78
Asia Pasifik (tanpa Indonesia)	290,0	314,8	8,55	6,2	29,28
Eropa	466,7	457,8	-1,91	2,3	42,59
Timur Tengah	46,4	47,0	1,29	-2,0	4,37
Indonesia	8,6	9,1	5,81		0,85
<b>Total</b>	<b>1.042</b>	<b>1.075</b>	<b>3,17</b>	<b>4,0</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Tourism Highlight, WTO

Dari Tabel 5.6 terlihat bahwa semua kawasan mengalami peningkatan penerimaan devisa dari pariwisata kecuali Eropa yang mengalami penurunan penerimaan devisa sebesar 1,91 persen.

Jika dilihat menurut negara tujuan wisata utama, berdasarkan dua komponen utama, yaitu jumlah kunjungan dan penerimaan devisa, tujuh negara masuk dalam daftar keduanya. Untuk sepuluh negara besar penerima kunjungan wisatawan, tidak

### *Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

banyak pergeseran posisi. Perubahan yang terjadi adalah perubahan posisi tujuh dimana pada tahun 2012, Jerman naik ke peringkat tujuh menggeser posisi Inggris dan Rusia masuk menempati posisi sembilan menggeser posisi Malaysia. Demikian pula dalam hal penerimaan devisa, Macao menempati urutan ke-5, menggeser posisi Itali.

Perancis tetap menduduki urutan pertama dalam hal kunjungan wisatawan internasional. Rusia, yang merupakan pendatang baru dan menduduki peringkat ke-9 menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi di tahun 2012, yaitu sebesar 13,4 persen. Untuk negara-negara besar lainnya masih tetap menduduki posisi yang sama dengan tahun lalu dengan pertumbuhan yang bervariasi antara 0,3-7,3 persen, kecuali Inggris yang mengalami penurunan sebesar 0,1 persen.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu negara belum menjamin besarnya devisa yang diterima negara tersebut dari kedatangan wisatawan. Hal ini terlihat dari negara penerima devisa terbesar dari wisatawan dunia adalah Amerika Serikat dengan jumlah penerimaan sebesar US\$ 126,2 miliar atau 11,7 persen dari seluruh penerimaan devisa pariwisata dunia, dimana dalam hal kunjungan Amerika Serikat menempati urutan kedua.

*Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

Tabel 5.7.  
Sepuluh Negara Tujuan Wisata Utama di Dunia  
Tahun 2011 dan 2012

Negara	Wisman (juta orang)		Perubahan (%)	Share 2011 (%)
	2011	2012		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Perancis	81,6	83,0	1,8	8,02
2. Amerika	62,7	67,0	6,8	6,47
3. Cina	57,6	57,7	0,3	5,57
4. Spanyol	56,2	57,7	2,7	5,57
5. Itali	46,1	46,4	0,5	4,48
6. Turki	34,7	35,7	3,0	3,45
7. Jerman	28,4	30,4	7,3	2,94
8. Inggris	29,3	29,3	-0,1	2,83
9. Rusia	22,7	25,7	13,4	2,48
10. Malaysia	24,7	25,0	1,3	2,42
Total 10 negara	<b>444,0</b>	<b>457,9</b>	<b>3,1</b>	<b>44,24</b>
Total	<b>995</b>	<b>1.035</b>	<b>4,0</b>	

Sumber : Tourism Highlight, WTO

Sedangkan Perancis sebagai negara yang paling banyak dikunjungi wisatawan, hanya berada di urutan ketiga dengan penerimaan devisa sebesar US\$ 53,7 miliar atau 5,0 persen dari seluruh devisa wisatawan, dan juga nilai tersebut menunjukkan penurunan 1,5 persen dibanding tahun lalu. Begitu pula dengan negara Turki yang menduduki peringkat 6 dalam jumlah kunjungan wisatawan internasional, namun dalam penerimaan devisa tidak masuk dalam 10 besar.

*Analisis Neraca Satelit Pariwisata Nasional*

Tabel 5.8.  
Sepuluh Negara Penghasil Devisa Utama di Dunia  
Tahun 2011 dan 2012

Negara	Devisa (miliar US\$)		Perubahan (%)	Share 2011 (%)
	2011	2012		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Amerika	115,6	126,2	9,2	11,74
2. Spanyol	59,9	55,9	-6,6	5,20
3. Perancis	54,5	53,7	-1,5	5,00
4. Cina	48,5	50,0	3,2	4,65
5. Macau	38,5	43,7	13,7	4,07
6. Itali	43,0	41,2	-4,2	3,83
7. Jerman	38,9	38,1	-1,9	3,54
8. Inggris	35,1	36,4	3,7	3,39
9. Hongkong	27,7	32,1	16,0	2,99
10. Australia	31,5	31,5	0,2	2,93
Total 10 negara	493,2	508,8	3,2	47,33
<b>Total</b>	<b>1.042</b>	<b>1.075</b>	<b>3,2</b>	

Sumber: Tourism Highlight, WTO

Begitu juga dengan Rusia dan Malaysia yang menduduki peringkat 9 dan 10 dalam hal penerimaan kunjungan wisatawan internasional, tidak masuk dalam sepuluh negara utama penghasil devisa pariwisata. Sebaliknya, Macao, Hongkong, dan Australia yang tidak masuk dalam 10 besar negara penerima wisatawan internasional, menduduki peringkat 5,9, dan 10 dalam hal penghasil devisa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik, Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input Output, Jakarta, November 2008

\_\_\_\_\_, Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, Jakarta, Desember 2009

\_\_\_\_\_, Statistik Indonesia 2012, Jakarta, Agustus 2013

\_\_\_\_\_, Statistik Kunjungan Tamu Asing 2012 , Jakarta, Juli 2013

\_\_\_\_\_, Tingkat Penghunian Kamar Hotel 2012 , Jakarta, Juli 2013

\_\_\_\_\_, Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia 2012 , Jakarta, Oktober 2013

\_\_\_\_\_, Statistik Angkatan Kerja Nasional 2012, Jakarta, Agustus 2013

Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, Klasifikasi Lapangan Usaha Pariwisata Indonesia (KLUPI) 1999, Jakarta, Desember 1999

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pendataan Profil Wisatawan Mancanegara 2012, Jakarta, Desember 2013

*Daftar Pustaka*

International Monetary Fund, Balance of Payments and International Investment Position Sixth Ed. (BPM6), Draft, September 2007

United Nations and World Tourism Organization, International Recommendations for Tourism Statistics, 2008, Madrid, New York, 2008

\_\_\_\_\_, UNWTO Tourism Highlights 2013 Edition, Madrid, New York, 2013

United Nations, World Tourism Organization and OECD, 2008 Tourism Satellite Account: Recommended Methodological Framework (TSA: RMF 2008), Madrid, New York, 2008

United Nations, European Commission, IMF, and WTO, Manual on Statistics of International Trade in Services, New York, 2002

United Nations, Central Product Classification Ver.2 , New York, 2006

\_\_\_\_\_, International Standard Industrial Classification of All Economic Activities Rev.4, New York, March 2006

\_\_\_\_\_, System of National Accounts 1993. Prepared by ISWGNA (Eurostat, IMF, OECD, UN, World Bank), Washington DC, 1993.

World Travel and Tourism Council, Update Principles for Travel and Tourism National Satellite Account, September 1998,

# LAMPIRAN

**Tabel 1. Struktur Pengeluaran Wisman Menurut 10 Negara Asal Terbesar dan Produk Barang dan Jasa yang Dikonsumsi Tahun 2012, (milyar rupiah)**

Jenis Produk	Negara Asal					
	Singapura	Malaysia	Australia	Cina	Jepang	Korea Selatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Hotel dan akomodasi lainnya	4.562,01	4.045,86	6.847,24	3.447,12	2.335,94	1.451,23
2. Restoran dan sejenisnya	1.638,71	1.520,19	2.575,81	1.160,70	768,72	436,66
3. Angkutan domestik	807,15	796,88	1.037,97	482,47	320,56	208,41
4. Biro perjalanan, operator, pramuwisata	128,75	171,95	261,23	209,92	136,15	66,02
5. Jasa seni budaya, rekreasi, hib.	516,49	429,05	734,79	299,27	180,90	135,49
6. Jasa pariwisata lainnya	154,22	149,58	51,86	21,36	11,59	9,63
7. Souvenir	723,78	1.097,44	1.150,67	651,78	419,82	250,72
8. Kesehatan dan kecantikan	185,28	150,22	303,83	149,54	102,04	56,27
9. Produk industri non makanan	750,01	815,17	824,17	368,32	268,97	146,63
10. Produk pertanian	167,04	185,56	198,15	90,41	56,59	35,22
<b>Total pengeluaran</b>	<b>9.633,43</b>	<b>9.361,90</b>	<b>13.985,71</b>	<b>6.880,87</b>	<b>4.601,26</b>	<b>2.796,28</b>
a. Jumlah wisatawan	1.565.478	1.335.531	961.595	686.779	450.687	311.618
b. Lama Tinggal (hari)	4,27	5,26	9,26	6,31	6,43	5,57
c. Rata-rata pengeluaran per kunjungan (000 rupiah)	6.153,67	7.009,87	14.544,29	10.018,86	10.209,44	8.973,43

**Tabel 1. Struktur Pengeluaran Wisman Menurut 10 Negara Asal terbesar dan Produk Barang dan Jasa yang Dikonsumsi Tahun 2011, (milyar rupiah)**

*Lanjutan*

Jenis Produk	Negara Asal					Jumlah
	Taiwan	Amerika Serikat	Inggris	Belanda	Lainnya	
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. Hotel dan akomodasi lainnya	965,84	1.513,15	1.507,72	1.138,99	14.885,38	42.700,48
2. Restoran dan sejenisnya	322,67	517,26	536,27	438,54	5.105,55	15.021,07
3. Angkutan domestik	137,31	300,00	300,42	236,95	2.818,96	7.447,07
4. Biro perjalanan, operator, pramuwisata	64,06	63,48	90,81	59,23	983,34	2.234,93
5. Jasa seni budaya, rekreasi, hib.	91,96	156,13	72,00	112,02	1.563,62	4.291,71
6. Jasa pariwisata lainnya	8,19	19,00	20,36	12,28	172,11	630,19
7. Souvenir	184,04	218,77	225,71	155,78	2.329,76	7.408,26
8. Kesehatan dan kecantikan	48,61	42,86	52,33	36,45	494,77	1.622,17
9. Produk industri non makanan	118,99	143,70	154,88	123,00	1.523,36	5.237,18
10. Produk pertanian	27,90	35,53	139,59	28,43	276,32	1.240,73
<b>Total pengeluaran</b>	<b>1.969,56</b>	<b>3.009,88</b>	<b>3.100,07</b>	<b>2.341,66</b>	<b>30.153,15</b>	<b>87.833,79</b>
a. Jumlah wisatawan	216.535	180.361	212.087	146.591	1.977.200	8.044.462
b. Lama Tinggal (hari)	6,12	10,41	11,37	14,59	8,81	7,7
c. Rata-rata pengeluaran per kunjungan (000 rupiah)	9.095,82	14.140,79	14.616,99	15.974,15	15.250,43	10.918,54

**Tabel 2.a. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jenis Pengeluaran Tahun 2012, (milyar rupiah)**

Jenis Pengeluaran	Provinsi Asal					
	Sumut	Sumbar	DKI	Jabar	Jateng	DIY
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Hotel dan akomodasi lainnya	1.192,30	349,56	1.649,35	1.595,54	720,41	402,90
2. Restoran dan sejenisnya	1.416,33	581,50	2.908,64	4.656,61	1.851,59	680,75
3. Angkutan domestik	2.333,40	1.350,16	9.231,72	6.350,79	3.327,64	1.147,70
4. Biro perjalanan, operator dan pramuwisata	5,44	2,10	183,09	423,99	1.271,25	144,90
5. Jasa seni budaya, rekreasi dan hiburan	319,32	102,57	658,96	715,07	209,58	105,82
6. Jasa pariwisata lainnya	0,00	0,38	25,32	0,00	13,16	0,00
7. Souvenir	157,07	139,38	457,14	627,26	417,62	377,93
8. Kesehatan dan kecantikan	312,63	28,69	137,82	50,72	74,19	66,86
9. Produk industri non makanan	414,86	378,39	1.578,01	2.234,00	1.357,56	926,06
10. Produk pertanian	103,72	94,60	394,50	558,50	339,39	231,52
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>6.255,07</b>	<b>3.027,34</b>	<b>17.224,55</b>	<b>17.212,48</b>	<b>9.582,39</b>	<b>4.084,43</b>
a. Jumlah perjalanan	9.666.691	5.050.386	23.977.195	44.663.995	35.841.739	4.852.304
b. Rata-rata pengeluaran per perjalanan (000 rupiah)	647,07	599,43	718,37	385,38	267,35	841,75

**Tabel 2.a. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal dan Jenis Pengeluaran Tahun 2012, (milyar rupiah)**

*Lanjutan*

Jenis Pengeluaran	Provinsi Asal					Jumlah
	Jatim	Bali	Sulut	Sulsel	Lainnya	
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. Hotel dan akomodasi lainnya	1.194,62	217,56	251,77	631,01	13.892,42	22.097,43
2. Restoran dan sejenisnya	3.378,47	712,87	423,70	843,42	11.083,84	28.537,73
3. Angkutan domestik	5.520,67	1.516,09	1.129,67	2.177,37	40.572,15	74.657,38
4. Biro perjalanan, operator dan pramuwisata	1.140,64	72,50	3,00	348,57	232,59	3.828,06
5. Jasa seni budaya, rekreasi dan hiburan	667,41	34,85	17,35	67,92	1.024,85	3.923,70
6. Jasa pariwisata lainnya	3,33	0,75	0,00	2,06	26,90	71,90
7. Souvenir	693,73	208,27	71,78	228,94	4.323,96	7.703,08
8. Kesehatan dan kecantikan	359,00	108,42	76,51	77,51	3.400,88	4.693,23
9. Produk industri non makanan	1.942,48	717,15	173,31	604,72	11.544,25	21.870,78
10. Produk pertanian	485,62	179,29	43,33	151,18	2.886,06	5.467,70
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>15.385,97</b>	<b>3.767,74</b>	<b>2.190,42</b>	<b>5.132,70</b>	<b>88.987,89</b>	<b>172.850,99</b>
a. Jumlah perjalanan	40.499.705	7.320.997	1.844.705	7.619.154	63.953.191	245.290.062
b. Rata-rata pengeluaran per perjalanan (000 rupiah)	379,90	514,65	1187,41	673,66	1.391,45	704,68

**Tabel 2.b. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Pengeluaran Tahun 2012, (milyar rupiah)**

Jenis Pengeluaran	Provinsi Tujuan					
	Sumut	Sumbar	DKI	Jabar	Jateng	DIY
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Hotel dan akomodasi lainnya	1.189,89	245,34	6.542,87	4.605,08	1.592,88	742,29
2. Restoran dan sejenisnya	1.701,60	527,93	4.583,64	5.452,27	3.047,78	965,50
3. Angkutan domestik	2.832,17	1.230,15	18.699,56	12.016,95	8.299,43	3.843,68
4. Biro perjalanan, operator dan pramuwisata	5,84	1,93	550,46	1.161,68	358,57	256,69
5. Jasa seni budaya, rekreasi dan hiburan	389,24	99,57	730,20	1.020,71	349,44	120,70
6. Jasa pariwisata lainnya	2,92	0,48	4,61	5,85	5,26	16,57
7. Souvenir	334,96	91,18	2.162,71	1.237,16	952,26	357,55
8. Kesehatan dan kecantikan	396,43	27,65	1.309,99	778,43	141,36	17,71
9. Produk industri non makanan	780,54	272,75	5.051,89	3.440,34	2.698,87	871,85
10. Produk pertanian	195,13	68,19	1.262,97	860,08	674,72	217,96
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>7.828,72</b>	<b>2.565,16</b>	<b>40.898,91</b>	<b>30.578,55</b>	<b>18.120,58</b>	<b>7.410,50</b>
a. Jumlah perjalanan	11.300.664	5.850.033	19.811.561	45.019.960	37.905.255	8.053.632
b. Rata-rata pengeluaran per perjalanan (000 rupiah)	692,77	438,49	2064,40	679,22	478,05	920,14

**Tabel 2.b. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan dan Jenis Pengeluaran Tahun 2012, (milyar rupiah)**

*Lanjutan*

Jenis Pengeluaran	Provinsi Tujuan					Jumlah
	Jatim	Bali	Sulut	Sulsel	Lainnya	
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. Hotel dan akomodasi lainnya	2.664,99	1.678,92	80,63	765,39	1.989,16	22.097,43
2. Restoran dan sejenisnya	4.119,71	898,84	324,00	1.019,94	5.896,53	28.537,73
3. Angkutan domestik	10.175,25	2.362,64	466,29	2.673,63	12.057,62	74.657,38
4. Biro perjalanan, operator dan pramuwisata	600,66	560,10	39,40	286,20	6,53	3.828,06
5. Jasa seni budaya, rekreasi dan hiburan	633,63	136,80	6,16	56,94	380,31	3.923,70
6. Jasa pariwisata lainnya	2,97	10,64	0,00	1,85	20,75	71,90
7. Souvenir	998,76	281,22	91,95	288,92	906,41	7.703,08
8. Kesehatan dan kecantikan	877,95	14,04	89,22	350,34	690,11	4.693,23
9. Produk industri non makanan	3.531,84	727,40	297,31	884,63	3313,36	21.870,78
10. Produk pertanian	882,96	181,85	74,33	221,16	828,34	5.467,70
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>24.488,73</b>	<b>6.852,46</b>	<b>1.469,28</b>	<b>6.548,99</b>	<b>26.089,11</b>	<b>172.850,99</b>
a. Jumlah perjalanan	42.495.677	7.887.237	1.734.553	8.191.288	57.040.202	245.290.062
b. Rata-rata pengeluaran per perjalanan (000 rupiah)	576,26	868,80	847,07	799,51	457,38	704,68

**Tabel 3. Struktur Pengeluaran Wisatawan Indonesia yang ke Luar Negeri Menurut Kategori Pengeluaran dan Produk Barang dan Jasa yang Dikonsumsi Tahun 2012, (Milyar Rupiah)**

Jenis Produk	Pre-Trip	Trip	Post-Trip	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Hotel dan akomodasi lain	39,11	22.331,88	19,45	22.390,44
2. Restoran dan sejenisnya	437,25	10.102,59	217,50	10.757,34
3. Angkutan	628,16	3.732,25	312,47	4.672,88
4. Biro perjalanan, operator dan pramuwisata	841,55	1.732,38	418,62	2.992,55
5. Jasa seni, budaya, rekreasi dan hiburan	0,00	909,28	0,00	909,28
6. Jasa Par, Lainnya	0,00	1.363,93	0,00	1.363,93
7. Souvenir	0,00	7.264,60	0,00	7.264,60
8. Kesehatan dan kecantikan	0,00	4.675,76	0,00	4.675,76
9. Produk non makanan	1.133,15	12.889,49	563,67	14.586,30
10. Produk pertanian	0,00	876,26	0,00	876,26
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>3.079,20</b>	<b>65.878,41</b>	<b>1.531,72</b>	<b>70.489,33</b>
a. Jumlah wisatawan	7.453.633	7.453.633	7.453.633	
b. Lama Tinggal (hari)	0,00	7,67	0,00	
c. Rata-rata pengeluaran per kunjungan (000 rupiah)	413,11	8.838,43	205,50	

**Tabel 4. Struktur Pengeluaran Wisatawan Menurut Produk Barang dan Jasa yang Dikonsumsi dan Jenis Wisatawan Tahun 2012, (Milyar rupiah)**

Jenis Pengeluaran	Wisman	Wisnus	Outbound		Jumlah
			Pre Trip	Post Trip	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Hotel dan akomodasi lainnya	42.700,48	19.471,17	39,11	19,45	62.230,21
2 Restoran dan sejenisnya	15.021,07	32.301,45	437,25	217,50	47.977,27
3 Transportasi lokal	7.447,07	73.008,18	628,16	312,47	81.395,88
4 Biro perjalanan, operator dan pramuwisata	2.234,93	5.054,37	841,55	418,62	8.549,47
5 Seni, budaya, rekreasi dan hiburan	4.291,71	4.624,84	0,00	0,00	8.916,55
6 Jasa pariwisata lainnya	630,19	101,02	0,00	0,00	731,21
7 Souvenir	7.408,26	7.112,43	0,00	0,00	14.520,69
8 Kesehatan dan kecantikan	1.622,17	3.972,41	0,00	0,00	5.594,58
9 Produk industri bukan makanan	5.237,18	25.437,40	1.133,15	563,67	32.371,40
10 Produk Pertanian	1.240,73	1.767,72	0,00	0,00	3.008,45
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>87.833,79</b>	<b>172.850,99</b>	<b>3.079,20</b>	<b>1.531,72</b>	<b>265.295,70</b>
a. Jumlah Perjalanan / kunjungan	8.044.462	245.290.062	7.453.633	7.453.633	
b. Rata-rata Lama Tinggal/ bepergian (hari)	8,04				
c. Rata-rata Pengeluaran per kunjungan/perjalanan (000 rp)	10.918,54	704,68	413,11	205,50	

**Tabel 5. Struktur Input Terkait Pariwisata (Triliun Rupiah)**

Struktur Input	Sektor Pariwisata				
	Restoran	Hotel	Angkutan Kereta Api	Angkutan Darat	Angkutan Air
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>I. Input Antara</b>	<b>109.97</b>	<b>11.91</b>	<b>3.27</b>	<b>90.29</b>	<b>43.32</b>
1. Pertanian	30.17	2.40	0.00	0.01	0.06
2. Pertambangan	0.00	0.01	0.03	-	-
3. Industri	52.74	5.61	1.37	38.17	23.58
4. Listrik, gas dan air	0.81	0.20	0.47	0.44	0.64
5. Bangunan	0.06	0.04	0.54	0.38	0.39
6. Perdagangan	18.05	1.61	0.14	4.47	3.29
7. Restoran	0.08	0.35	0.03	0.43	0.44
8. Hotel	0.05	0.03	0.02	0.15	0.20
9. Angkutan dan komunikasi	4.56	0.73	0.19	6.90	10.17
10. Lembaga Keuangan dan jasa perusahaan	3.07	0.65	0.29	7.76	3.87
11. Jasa-jasa	0.38	0.28	0.18	31.59	0.68
12. Keg. Tidak Jelas	-	-	-	-	0.00
<b>II. Primary Input</b>	<b>83.75</b>	<b>17.45</b>	<b>1.40</b>	<b>64.29</b>	<b>19.56</b>
1. Upah dan Gaji	30.74	4.96	1.07	26.30	7.05
2. Surplus usaha	39.28	10.33	0.05	10.04	6.38
3. Penyusutan	10.25	1.10	0.56	26.69	5.96
4. Pajak Tidak Langsung	3.48	1.06	0.04	1.26	0.54
5. Subsidi	-	-	(0.32)	-	(0.38)
<b>Jumlah</b>	<b>193.72</b>	<b>29.36</b>	<b>4.67</b>	<b>154.58</b>	<b>62.87</b>

Tabel 5. Struktur Input Terkait Pariwisata (Triliun Rupiah)

Lanjutan

Struktur Input	Sektor Pariwisata			
	Angkutan Udara	Jasa Penunjang Angkutan	Lemb Keu dan Jasa Perusahaan	Jasa hib., rek. & budaya
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
<b>I. Input Antara</b>	<b>29.79</b>	<b>16.50</b>	<b>173.82</b>	<b>12.66</b>
1. Pertanian	-	-	0.08	0.50
2. Pertambangan	-	-	-	-
3. Industri	15.50	1.43	29.25	3.96
4. Listrik, gas dan air	0.12	1.14	4.01	0.20
5. Bangunan	0.03	3.41	18.42	0.38
6. Perdagangan	1.37	0.23	4.03	1.15
7. Restoran	1.88	0.11	9.84	0.11
8. Hotel	0.17	0.08	2.60	0.02
9. Angkutan dan komunikasi	6.81	5.24	20.67	0.78
10. Lembaga Keuangan dan jasa perusahaan	3.33	3.37	62.77	1.65
11. Jasa-jasa	0.59	1.48	22.17	3.90
12. Keg. Tidak Jelas	-	-	0.00	0.00
<b>II. Primary Input</b>	<b>13.10</b>	<b>21.86</b>	<b>323.19</b>	<b>9.79</b>
1. Upah dan Gaji	6.11	8.69	127.36	3.32
2. Surplus usaha	2.03	7.69	164.44	5.14
3. Penyusutan	4.48	5.06	26.38	1.16
4. Pajak Tidak Langsung	0.48	0.43	5.01	0.31
5. Subsidi	-	-	-	(0.14)
<b>Jumlah</b>	<b>42.89</b>	<b>38.36</b>	<b>497.01</b>	<b>22.45</b>

**Tabel 6. Struktur PMTB Pariwisata Baik yang Bersifat Langsung maupun Tidak Langsung Tahun 2012 (Miliar Rupiah)**

Jenis Barang Modal	Penanam Modal			
	Swasta/ BUMN/ BUMD	Pemerintah		Jumlah
		Pusat	Daerah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bangunan Hotel & Akomodasi lainnya	22.927,64	0,00	0,00	22.927,64
2. Bangunan Restoran & sejenisnya	11.180,45	0,00	0,00	11.180,45
3. Bangunan Bukan Tempat Tinggal	17.045,48	2,81	3,07	17.051,36
4. Bangunan olahraga, rekreasi, hiburan, seni dan budaya	11.787,57	7,98	9,12	11.804,67
5. Infrastruktur (Jalan, Jembatan, Pelabuhan)	23.630,68	4,96	6,54	23.642,18
6. Bangunan Lainnya	5.737,73	0,00	0,00	5.737,73
7. Mesin dan Peralatan	8.228,34	91,33	69,73	8.389,40
8. Alat Angkutan	17.726,84	28,47	30,56	17.785,87
9. Barang Modal Lainnya	6.025,59	0,72	1,45	6.027,76
<b>Jumlah</b>	<b>124.290,32</b>	<b>136,27</b>	<b>120,48</b>	<b>124.547,07</b>

**Tabel 7. Dampak Struktur Pekerja yang Terlibat dalam Industri Pariwisata Menurut Jenis Kelamin Tahun 2012, (000 orang)**

Sektor	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	Banyaknya	Persentase	Banyaknya	Persentase	Banyaknya	Distribusi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	1.690	62,98	993	37,02	2.684	30,88
2. Pertambangan, LGA	90	91,16	9	8,84	99	0,86
3. Industri Pengolahan	905	58,50	642	41,50	1.548	17,99
4. Listrik, Gas Air	14	91,43	1	8,57	15	0,16
5. Bangunan	738	97,72	17	2,28	756	6,15
6. Perdagangan	499	49,87	502	50,13	1.001	10,05
7. Restoran	388	63,32	225	36,68	613	6,40
8. Hotel	256	71,52	102	28,48	358	3,35
9. Angkutan KA	87	94,30	5	5,70	92	0,95
10. Angkutan darat	975	95,23	49	4,77	1.024	8,26
11. Angkutan air	123	90,93	12	9,07	136	1,59
12. Angkutan udara	119	72,72	45	27,28	164	1,56
13. Jasa penunjang angkutan	118	82,01	26	17,99	144	1,75
14. Komunikasi	50	68,56	23	31,44	73	0,83
15. Jasa-jasa lainnya	376	53,22	330	46,78	706	9,23
<b>Jumlah</b>	<b>6.429</b>	<b>63,44</b>	<b>2.982</b>	<b>35,56</b>	<b>9.411</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 8. Struktur Pengeluaran Pemerintah Dalam Promosi dan Pembinaan Sektor Pariwisata (Current Expenditure) Menurut Jenis Aktivitas Tahun 2012 (Miliar Rupiah)**

Jenis Aktivitas	Pemerintah		
	Pusat	Daerah	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Promosi pariwisata	528,79	671,26	1.200,05
2. Perencanaan dan koordinasi pemb. Pariwisata	735,52	1.010,97	1.746,49
3. Penyusunan statistik dan informasi pariwisata	506,47	623,80	1.130,28
4. Penelitian dan Pengembangan	586,55	785,53	1.372,08
5. Penyelenggaraan dan pelayanan informasi pariwisata	285,15	353,47	638,62
6. Pengamanan dan perlindungan wisatawan	119,29	118,15	237,44
7. Pengawasan dan pengaturan	129,83	138,32	268,15
8. Lainnya	107,41	108,89	216,30
<b>Jumlah</b>	<b>2.999,01</b>	<b>3.810,40</b>	<b>6.809,41</b>

**Tabel 9. Peranan Pariwisata dalam Struktur PDB dan Penyerapan Tenaga Kerja Tahun 2012**

SEKTOR PRODUKSI	Produksi/Output		Nilai Tambah/PDB	
	Total (Milyar Rp)	% Par	Total (Milyar Rp)	% Par
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	48.683,21	2,84	31.990,92	2,69
2. Pertambangan dan Penggalian	20.159,09	1,66	16.258,89	1,68
3. Industri	210.997,72	3,97	83.493,02	4,23
4. Listrik, Gas dan Air	5.242,21	2,98	1.938,50	2,98
5. Konstruksi	97.773,41	4,12	35.497,92	4,12
6. Perdagangan	36.466,48	2,10	19.473,63	2,10
7. Restoran	57.018,58	13,20	24.650,99	13,20
8. Hotel	48.439,54	90,58	28.783,89	90,58
9. Angkutan Kereta Api	5.272,24	63,91	1.584,01	63,91
10. Angkutan Darat	48.696,49	13,28	20.252,42	13,28
11. Angkutan Air	9.852,23	10,93	3.105,88	10,93
12. Angkutan Udara	47.225,14	23,18	14.423,67	23,18
13. Jasa Penunjang angk.	10.620,74	14,52	6.053,24	14,52
14. Komunikasi	9.081,64	2,71	7.090,36	2,71
15. Jasa Lainnya	53.179,69	2,12	31.735,88	2,13
<b>Jumlah</b>	<b>708.708,41</b>	<b>4,27</b>	<b>326.333,22</b>	<b>4,06</b>